

TESIS

**PENDEKATAN *EXPERIENTIAL LEARNING* MATA PELAJARAN
AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KESALEHAN
PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH MATHOLI'UL FALAH
LANGGENHARJO JUWANA PATI TAHUN AJARAN 2023/2024**



Nur Hamid

NIM 21502300159

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1446**

PRASYARAT

PENDEKATAN *EXPERIENTIAL LEARNING* MATA PELAJARAN AKIDAH
AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KESALEHAN PESERTA DIDIK
MADRASAH ALIYAH MATHOLI'UL FALAH LANGGENHARJO JUWANA
PATI TAHUN AJARAN 2023/2024

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam
dalam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh
Nur Hamid
NIM 21502300159

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG

Tanggal 21 Agustus 2024

LEMBAR PERSETUJUAN

PENDEKATAN *EXPERIENTIAL LEARNING* MATA PELAJARAN AKIDAH
AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KESALEHAN PESERTA DIDIK
MADRASAH ALIYAH MATHOLI'UL FALAH LANGGENHARJO JUWANA
PATI TAHUN AJARAN 2023/2024

Oleh :

Nur Hamid

NIM 21502300159

Pada tanggal 15 Agustus 2024 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Drs. Asmaji Muchtar Ph.D.

NIK. 211523037

Pembimbing II,



H. Sarjuni S.Ag., M.Hum.

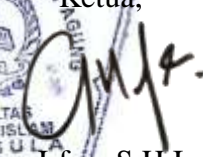
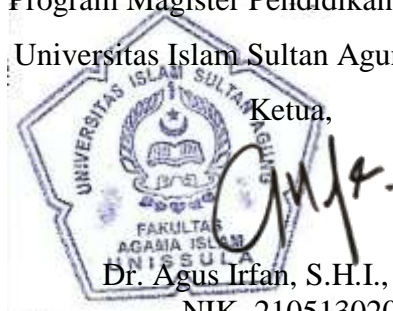
NIK. 211596009

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK. 210513020

ABSTRAK

Nur Hamid: Pendekatan *Experiential Learning* Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kesalehan Peserta Didik Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati Tahun Ajaran 2023/2024

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendekatan *experiential learning* mata pelajaran Akidah Akhlak dan dampaknya terhadap peningkatan kesalehan peserta didik di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati pada tahun ajaran 2023/2024. Pendekatan *experiential learning*, yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, diterapkan dalam konteks mata pelajaran Akidah Akhlak untuk menggali pemahaman dan internalisasi nilai-nilai akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta analisis dokumen terkait proses pembelajaran. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan *experiential learning* mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan refleksi diri mereka terhadap nilai-nilai akhlak yang dipelajari. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman teoritis peserta didik tetapi juga mengarahkan mereka pada praktik nyata yang mendukung pengembangan kesalehan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *experiential learning* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kesalehan peserta didik. Peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga menunjukkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku sehari-hari mereka yang mencerminkan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan nyata, baik di madrasah, keluarga, maupun masyarakat yang terlihat dari peningkatan sikap religius dan perilaku moral mereka.

Kata Kunci: *Experiential Learning*, Akidah Akhlak, Kesalehan.

ABSTRACT

Nur Hamid: The Experiential Learning Approach in the Akidah Akhlak Subject to Enhance Students' Piety at Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati in the 2023/2024 Academic Year

This research aims to examine the implementation of the experiential learning approach in the Akidah Akhlak subject and its impact on enhancing students' piety at Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati during the 2023/2024 academic year. The experiential learning approach, which emphasizes learning through direct experience, is applied in the context of the Akidah Akhlak subject to explore students' understanding and internalization of commendable moral values in their daily lives.

The research method used is a qualitative approach. Data were obtained through participatory observation, in-depth interviews with teachers and students, and analysis of documents related to the learning process. This research found that the experiential learning approach could enhance students' active engagement in the learning process and develop their self-reflection abilities regarding the moral values studied. Therefore, this approach not only strengthens students' theoretical understanding but also guides them towards practical applications that support the development of piety.

The research results show that the implementation of the experiential learning approach in the Akidah Akhlak subject has a significant positive impact on enhancing students' piety. Students not only understand moral concepts theoretically but also demonstrate positive changes in their daily attitudes and behaviors that reflect moral values. These values can be applied in various real-life situations, whether in the madrasah, family, or community, as evidenced by the increased religious attitudes and moral behaviors of the students.

Keywords: Experiential Learning, Akidah Akhlak, Piety.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillaahirrahmaanirrohiim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Pendekatan *Experiential Learning* Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kesalehan Peserta Didik Madrasah Aliyah Matholi’ul Falah Langgenharjo Juwana Pati Tahun Ajaran 2023/2024”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 21 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,

Nur Hamid

NIM 21502300159

LEMBAR PENGESAHAN

PENDEKATAN *EXPERIENTIAL LEARNING* MATA PELAJARAN AKIDAH
AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KESALEHAN PESERTA DIDIK
MADRASAH ALIYAH MATHOLI'UL FALAH LANGGENHARJO JUWANA
PATI TAHUN AJARAN 2023/2024

Oleh :

Nur Hamid

NIM 21502300159

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal 21 Agustus 2024

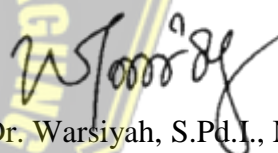
Dewan Penguji Tesis

Penguji I,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

Penguji II,



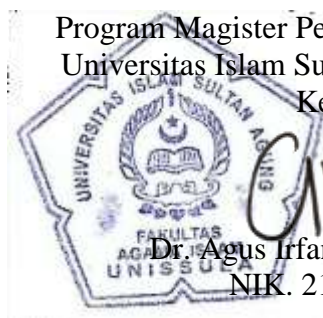
Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I.
NIK. 211521035

Penguji III,



Drs. Asmaji Muchtar Ph.D.
NIK. 211523037

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'Alamin

Akhirnya aku sampai ke titik ini, sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya *Rabb*. Tak henti-hentinya aku mengucapkan syukur pada-Mu ya *Rabb*. Serta shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW dan para sahabat yang mulia.

Semoga sebuah karya sederhana ini menjadi amal shaleh bagiku dan menjadi kebanggaan bagi keluargaku tercinta

Ku persembahkan karya ini ...

untuk belahan jiwaku bidadari surgaku yang tanpamu aku bukanlah siapa-siapa di dunia fana ini istiku tersayang (SRI WARTINI) serta buah hatiku sebagai pelipur lara dan kegelisahan serta penyemangat dan kebanggaan hidupku, anakku tercinta (MUHAMMAD AKMALUL MA'ARIF dan MUHAMMAD ARFAN FARID ARROZI)

Orang yang menginjeksikan segala idealisme, prinsip, edukasi dan kasih sayang berlimpah dengan menyimpan kegelisahan ataukah perjuangan yang tidak pernah kuketahui, namun dengan tenang penuh kesabaran dan pengertian luar biasa Ayah dan Ibundaku (MAQSUDI - KARTINI) terima kasih tiada tara atas segala *support* yang telah diberikan selama ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Pendekatan *Experiential Learning* Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kesalehan Peserta Didik Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati Tahun Ajaran 2023/2024.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Unissula Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, M.P.I. sebagai Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah begitu banyak memberikan motivasi serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Drs. Asmaji Muchtar Ph.D. selaku Pembimbing I dan Bapak H. Sarjuni S.Ag., M.Hum selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
5. Tim dosen penguji dan seluruh dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah SWT dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. *Aamiin*.

Semarang, 21 Agustus 2024
Penulis,

Nur Hamid
NIM 21502300159

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan	<i>i</i>
Halaman Judul	<i>ii</i>
Prasyarat Gelar	<i>iii</i>
Lembar Persetujuan	<i>iv</i>
Abstrak (Indonesia)	<i>v</i>
Abstract (Arab atau Inggris)	<i>vi</i>
Pernyataan	<i>vii</i>
Pengesahan	<i>viii</i>
Persembahan	<i>ix</i>
Kata Pengantar	<i>x</i>
DAFTAR TABEL	<i>xiv</i>
DAFTAR GAMBAR	<i>xv</i>
DAFTAR LAMPIRAN	<i>xvi</i>
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Penelitian	12
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	13
1.7 Sistematika Pembahasan	14
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	16
2.1.1 Pendekatan <i>Experiential Learning</i>	16
A. <i>Experiential Learning</i> Menurut Para Ahli	18
B. Tokoh-tokoh <i>Experiential Learning</i>	22
C. Teori <i>Experiential Learning</i> David A. Kolb	24
D. Konsep <i>Experiential Learning</i>	27
E. Tahapan <i>Experiential Learning</i>	29
F. Ragam Aktivitas <i>Experiential Learning</i>	35

2.1.2	Akidah Akhlak	40
	A. Rasional Mata Pelajaran Akidah Akhlak	40
	B. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak	43
	C. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak	44
	D. Elemen-elemen Mata Pelajaran Akidah Akhlak	46
2.1.3	Kesalehan	48
	A. Kesalehan dalam Agama Islam	50
	B. Pendidikan Islam dalam Membentuk Kesalehan	60
	C. Kesalehan dalam Perspektif Psikologi	64
	D. Indikator Kesalehan	69
2.2	Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	84
2.3	Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)	87
2.3.1	Kerangka Konsep Berpikir.....	87
2.3.2	Kerangka Konseptual	91
BAB 3 METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	96
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	98
3.3	Subjek dan Objek Penelitian	100
3.4	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	102
3.5	Keabsahan Data	105
3.6	Teknik Analisis Data	107
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Dekripsi Data	110
4.1.1	Profil MA Matholi'ul Falah Juwana	110
4.1.2	Identitas MA Matholi'ul Falah Juwana	112
4.1.3	Letak Geografis MA Matholi'ul Falah Juwana	113
4.1.4	Visi dan Misi MA Matholi'ul Falah Juwana	114
4.1.5	Struktur Organisasi MA Matholi'ul Falah Juwana	116
4.1.6	Data Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan	117
4.1.7	Data Jumlah Peserta Didik	119
4.1.8	Sarana dan Prasarana MA Matholi'ul Falah Juwana	121

4.2 Pembahasan	125
4.2.1 Implementasi Pendekatan <i>Experiential Learning</i> dalam Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah	125
4.2.2 Hasil Implementasi Pendekatan <i>Experiential Learning</i> Mata pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kesalehan Peserta Didik	150

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan	154
5.2 Implikasi	155
5.3 Keterbatasan Penelitian	157
5.4 Saran	158

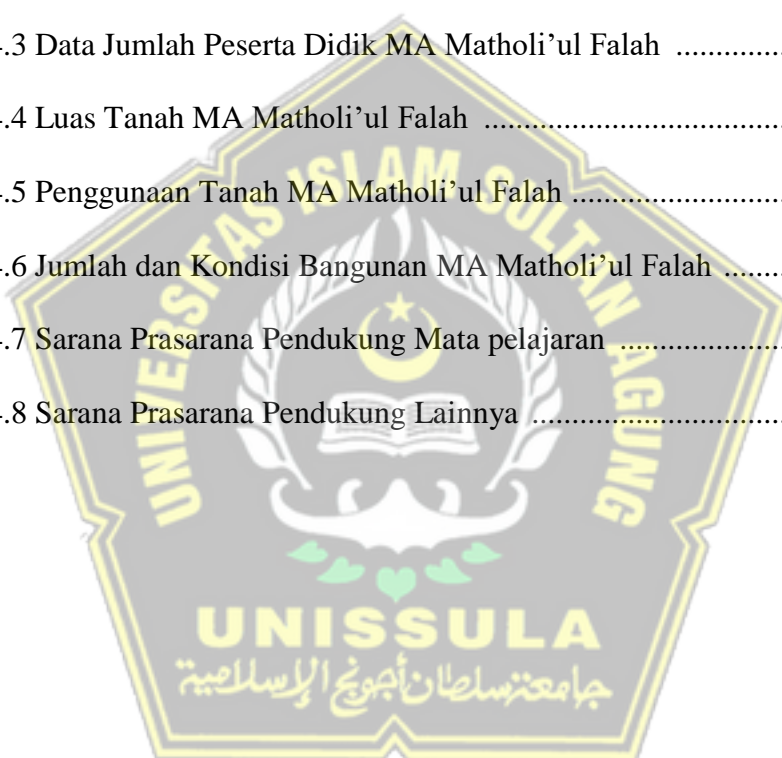
DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-lampiran



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Elemen-elemen Mata Pelajaran Akidah Akhlak	47
Tabel 2.1 Model Kerangka Konseptual	95
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	98
Tabel 4.1 Identitas Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah	112
Tabel 4.2 Data Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan	118
Tabel 4.3 Data Jumlah Peserta Didik MA Matholi'ul Falah	120
Tabel 4.4 Luas Tanah MA Matholi'ul Falah	121
Tabel 4.5 Penggunaan Tanah MA Matholi'ul Falah	121
Tabel 4.6 Jumlah dan Kondisi Bangunan MA Matholi'ul Falah	122
Tabel 4.7 Sarana Prasarana Pendukung Mata pelajaran	123
Tabel 4.8 Sarana Prasarana Pendukung Lainnya	124



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Siklus empat langkah dalam experiential learning David A. Kolb	26
Gambar 2.2 Kerangka Konsep Berpikir	90
Gambar 3.1 Teknik Triangulasi	106
Gambar 3.2 Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman	109
Gambar 4.1 Struktur Organisasi MA Matholi'ul Falah	116



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1
Lampiran 2
Lampiran 3
Lampiran 4
Lampiran 5



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesalahan peserta didik dalam pendidikan agama Islam merupakan salah satu indikator penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, dalam praktiknya, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan kesalahan peserta didik, terutama di kalangan peserta didik tingkat sekolah menengah atas. Kesalahan sering kali dipahami secara sempit sebagai kegiatan ritual semata, tanpa diiringi dengan internalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama yang diajarkan dengan penerapan nilai-nilai kesalahan dalam kehidupan nyata.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah *Experiential Learning*, yaitu pendekatan mata pelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung sebagai sumber utama mata pelajaran. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengalami, merefleksikan, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam situasi nyata, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesalahan mereka baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial. *Experiential Learning* memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep-konsep agama secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional dan spiritual, yang pada

akhirnya akan meningkatkan kesadaran dan komitmen mereka terhadap ajaran agama (Kolb, 1984: 21).

Pendekatan ini relevan diterapkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, yang bertujuan membentuk karakter dan perilaku peserta didik berdasarkan ajaran Islam. Dalam mata pelajaran ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal dan memahami konsep-konsep teologis, tetapi juga untuk menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Implementasi *experiential learning* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dapat memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik tentang bagaimana nilai-nilai akhlak dapat diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan, baik di madrasah, keluarga, maupun masyarakat.

Dalam dunia pendidikan sudah mulai banyak yang mengintegrasikan mata pelajaran yang berfokus pada pengalaman dalam proses belajar mengajar, karena hal ini dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan. Pendidikan diselenggarakan untuk mengarahkan peserta didik memiliki kecakapan hidup di masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut, pengembangan pendidikan harus bersandar pada empat pilar yaitu (1) belajar untuk berpengetahuan, (2) belajar untuk berbuat, (3) belajar untuk hidup bersama, dan (4) belajar untuk jati diri (Sukmadinata, 2004: 21). Jika mengacu pada pilar-pilar tersebut, maka proses mata pelajaran tidak hanya terfokus pada penguasaan materi. Pilar pendidikan belajar untuk berpengetahuan dan belajar untuk berbuat mengarahkan proses mata pelajaran pada pola berpikir dan bertindak, yang merefleksikan pemahaman konsep, keterampilan proses, dan sikap ilmiah peserta didik. Pilar pendidikan

belajar untuk hidup bersama dan belajar untuk jati diri mengarahkan proses mata pelajaran pada pengembangan konsep diri peserta didik.

Pengetahuan awal seorang anak bermula dari orang tua dan masyarakat yang secara tidak langsung memberikan berbagai pengetahuan dasar, walaupun tidak sistematis. Pengetahuan itu diperoleh anak melalui berbagai cara, diantaranya melalui peniruan, pengulangan, atau pembiasaan (Abdurrohman, 1995: 146). Pendidikan harus mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki sederet keunggulan kompetitif guna menghadapi segala tantangan masa depan. Dalam upaya mewujudkan hal tersebut pendidikan islam merupakan alternatif pendidikan yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya menghasilkan manusia yang berkualitas.

Sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan, Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati telah menerapkan strategi ataupun metode-metode dan pendekatan mata pelajaran yang di antaranya adalah menerapkan metode pendekatan mata pelajaran yang dirancang memadukan secara utuh unsur kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik melalui seluruh aktifitas belajar. Di antaranya menggunakan pendekatan belajar melalui pengalaman (*experiential learning*) yaitu berbasis *student active learning* atau peserta didik yang lebih aktif dalam belajar. Dalam mata pelajaran melibatkan seluruh intelegensi (*multiple intelegensi*) sehingga belajar tidak lagi terpaku pada pembahasan konsep dan teori belaka. Setiap pokok bahasan harus berupaya menarik minat peserta didik terhadap pokok bahasan serta membimbing mereka untuk masuk pada dunia aplikasinya.

Untuk menggerakkan motivasi belajar, proses belajar paling baik terjadi ketika pembelajar telah mengalami informasi sebelum memperoleh bahan ajar yang akan dipelajari (Depoter, 2000:25). Konsekuensinya seluruh kegiatan belajar harus menstimulasi ketiga ranah tersebut dengan menggunakan berbagai metode dan sarana belajar serta dibutuhkan peran serta seluruh komponen yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan di madrasah.

Pendekatan mata pelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses mata pelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode mata pelajaran dengan cakupan teoretis tertentu atau landasan sikap dan persepsi guru tentang bagaimana kegiatan mata pelajaran akan dilaksanakan (Florence, 2012: 68).

Pendekatan *experiential learning* menempatkan peserta didik sebagai pusat dari pengalaman mata pelajaran mereka. Ini sejalan dengan *trend* pendidikan yang lebih menekankan peran aktif peserta didik dalam proses belajar. Pengalaman langsung dan praktis adalah cara yang efektif untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi konsep-konsep kesalehan. Mereka dapat melihat, merasakan, dan mengalami dampak langsung dari tindakan mereka dalam masyarakat. Kesadaran tentang isu-isu sosial dan kesalehan sosial semakin meningkat di kalangan masyarakat dan pendidik. Hal ini mendorong pencarian pendekatan mata pelajaran yang lebih cocok untuk mengatasi isu-isu ini. Kesalehan sosial adalah sesuatu yang perlu

diterapkan sepanjang hidup dan tidak hanya di ruang kelas. Pendekatan *experiential learning* memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial ini dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendekatan *experiential learning* menjadi solusi yang relevan untuk mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan dan pemahaman yang mereka butuhkan untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, berkeadilan, dan toleran. *Experiential learning* mendorong peserta didik untuk menjadi pelaku aktif dalam mata pelajaran mereka. Dalam konteks kesalehan sosial, mereka tidak hanya mendengarkan atau membaca tentang nilai-nilai sosial, tetapi mereka benar-benar mengalami dan merasakannya melalui interaksi dengan orang lain dalam situasi nyata. Melalui pengalaman langsung, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi. Kesalehan sosial seringkali terkait dengan nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian, dan keadilan. *Experiential learning* memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan pengalaman praktis dengan nilai-nilai ini, sehingga mereka dapat memahami mengapa kesalehan sosial penting dalam konteks nilai-nilai tersebut.

Pendekatan *experiential learning*, yang diperkenalkan oleh David Kolb, menawarkan solusi potensial untuk masalah ini. *Experiential learning* menekankan pada proses mata pelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan praktis. Dalam konteks pendidikan akidah akhlak, pendekatan ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik

untuk mengalami dan menerapkan nilai-nilai moral secara nyata, sehingga proses mata pelajaran menjadi lebih efektif dan relevan.

Pendidikan akidah akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik, terutama di tingkat pendidikan menengah. Mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada pengajaran tentang ajaran agama, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Namun, seringkali dalam praktiknya pengajaran akidah akhlak cenderung bersifat teoritis dan kurang melibatkan pengalaman langsung yang dapat mempengaruhi pemahaman dan internalisasi nilai-nilai tersebut.

Peningkatan kesalehan peserta didik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Kesalehan mencakup dimensi keimanan, ibadah, dan akhlak yang harus terinternalisasi dalam diri peserta didik (Al-Ghazali, 2000: 45). Namun, metode mata pelajaran yang konvensional sering kali kurang efektif dalam mencapai tujuan ini. Pendekatan *experiential learning* yang menekankan pada pengalaman langsung dan refleksi kritis, sebagaimana dijelaskan oleh Kolb (1984: 21), menawarkan alternatif yang potensial untuk meningkatkan efektivitas mata pelajaran dan internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak.

Menurut Al-Ghazali (1993: 45), kesalehan sejati tidak hanya terletak pada ritual ibadah semata, tetapi juga pada bagaimana seseorang menerapkan nilai-nilai moral dalam interaksi sosial. Pendekatan *experiential learning* memungkinkan peserta didik untuk secara langsung merasakan dampak dari

penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata, sehingga diharapkan dapat membentuk kesalehan yang lebih mendalam dan autentik.

Implementasi pendekatan *experiential learning* dalam mata pelajaran akidah akhlak diharapkan dapat meningkatkan kesalehan peserta didik dengan cara melibatkan mereka secara aktif dalam pengalaman yang mendukung mata pelajaran nilai-nilai moral dan spiritual. Misalnya, melalui kegiatan simulasi, *role-playing*, atau proyek berbasis komunitas yang berkaitan dengan nilai-nilai akidah akhlak, peserta didik dapat mengalami langsung dan merefleksikan penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik (Dewey, 1938, hlm. 59-63). Dalam konteks pendidikan agama Islam, keterlibatan aktif peserta didik dalam mata pelajaran dapat memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam dan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan pendekatan *experiential learning* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kesalehan peserta didik, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pembentukan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Meskipun pendekatan *experiential learning* telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pendidikan lainnya, masih terdapat sedikit penelitian yang mengeksplorasi penerapannya dalam konteks pendidikan akidah akhlak. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna

mengevaluasi bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan secara efektif dalam mata pelajaran akidah akhlak dan dampaknya terhadap kesalehan peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menginvestigasi bagaimana pendekatan *experiential learning* dapat meningkatkan kesalehan peserta didik di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah. Melalui studi ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mengintegrasikan pengalaman langsung dalam mata pelajaran akidah akhlak, serta memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan karakter peserta didik.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah membantu merumuskan tujuan penelitian dan menentukan fokus dari implementasi pendekatan *experiential learning* dalam konteks mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati. Adapun masalah-masalah yang sering dihadapi dalam mata pelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak.
- 2) Rendahnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai akhlak
- 3) Kesenjangan antara teori dan praktik dalam mata pelajaran akidah akhlak.
- 4) Minimnya penggunaan metode mata pelajaran yang inovatif dan interaktif.
- 5) Kurangnya refleksi diri dalam proses mata pelajaran.

6) Tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dengan aktivitas mata pelajaran yang menarik.

Salah satu masalah yang sering dihadapi dalam mata pelajaran Akidah Akhlak adalah rendahnya tingkat keterlibatan aktif peserta didik. Peserta didik cenderung pasif, hanya menerima informasi secara satu arah dari guru tanpa berinteraksi atau berpartisipasi aktif dalam proses mata pelajaran. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai akidah akhlak yang diajarkan.

Mata pelajaran Akidah Akhlak seringkali fokus pada aspek teoritis tanpa memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Akibatnya, peserta didik kesulitan menghubungkan teori dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kesalehan dalam perilaku mereka.

Dalam banyak kasus, metode mata pelajaran yang digunakan dalam Akidah Akhlak masih bersifat konvensional, seperti ceramah dan hafalan, yang kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami mata pelajaran secara langsung. Pendekatan *experiential learning*, yang menekankan pengalaman langsung sebagai sumber belajar, masih jarang diterapkan, padahal metode ini dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai akhlak.

Refleksi diri merupakan komponen penting dalam *experiential learning*, di mana peserta didik diajak untuk merenungkan pengalaman mereka dan menghubungkannya dengan konsep-konsep akidah akhlak yang

dipelajari. Namun, dalam praktiknya, kesempatan untuk melakukan refleksi diri ini seringkali diabaikan, sehingga peserta didik tidak dapat secara mendalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak.

Mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam aktivitas mata pelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik masih menjadi tantangan. Pendekatan *experiential learning*, yang dapat menggabungkan teori dengan praktik melalui simulasi, *role-playing*, dan proyek-proyek, belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk tujuan ini.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari latar belakang penelitian di atas, dapat diidentifikasi beberapa pembatasan/fokus masalah yang akan diuraikan pada penelitian ini, diantaranya:

1. Implementasi pendekatan *experiential learning* mata pelajaran akidah akhlak.

Penelitian ini dibatasi pada mata pelajaran akidah akhlak. hal ini berarti bahwa pendekatan *experiential learning* yang dianalisis dan diterapkan hanya dalam konteks mata pelajaran akidah akhlak, yang mencakup materi akhlak terpuji. *Experiential learning* sebagai proses mata pelajaran yang menekankan pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Pembatasan ini dilakukan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan. Salah satu keunggulan utama dari *experiential learning* adalah kemampuannya untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses mata pelajaran. Pendekatan *experiential learning* memberikan

ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi diri, yang sangat penting dalam pengembangan kesadaran moral. Melalui proses refleksi, peserta didik diajak untuk menilai tindakan mereka sendiri dalam konteks nilai-nilai akhlak, serta mengidentifikasi area di mana mereka perlu memperbaiki diri. Proses ini membantu mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak dengan lebih baik dan mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dampak implementasi pendekatan *experiential learning* mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kesalehan peserta didik.

Penelitian ini dibatasi pada penggunaan pendekatan *experiential learning* mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kesalehan peserta didik. Dalam konteks mata pelajaran akidah akhlak, metode ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara langsung melalui diskusi kelompok, refleksi diri, dan proyek-proyek yang menuntun mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Pendekatan *experiential learning*, yang berfokus pada mata pelajaran melalui pengalaman langsung, memiliki sejumlah dampak positif dalam pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak, terutama dalam meningkatkan kesalehan peserta didik.

1.4 Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendekatan *experiential learning* mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati?
2. Apakah pendekatan *experiential learning* mata pelajaran Akidah Akhlak berdampak dalam meningkatkan kesalehan peserta didik Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konsep teori dalam pendekatan belajar yang telah ada, khususnya pendekatan *experiential learning* dalam pendidikan Islam dan implikasinya. Namun secara eksplisit penelitian ini akan menjelaskan tentang hal-hal sebagai berikut:

1. Implementasi pendekatan *experiential learning* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati.
2. Hasil implementasi pendekatan *experiential learning* mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan kesalehan peserta didik Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini secara umum dapat di *tafsil* menjadi 2 (dua) kategori, yaitu:

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam penerapan pendekatan *experiential learning* pada semua pihak yang akan mengadakan penelitian selanjutnya.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pendorong utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam konsep pendekatan *experiential learning*.
2. Manfaat secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah serta meningkatkan *literature* bagi peneliti.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memperluas pemahaman peneliti tentang pendekatan *experiential learning* dan mengungkapkan fakta baru, mengklarifikasi pemahaman yang ada.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan inovasi baru, mengeksplorasi batasan-batasan pengetahuan peneliti dan dapat menciptakan solusi baru atas masalah-masalah yang dihadapi dalam pengembangan metode mata pelajaran.
 - d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan kepada lembaga objek penelitian untuk dapat meningkatkan pengelolaan mata pelajaran dalam upaya meningkatkan tingkat kesalehan peserta didik.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan penelitian yang terstruktur dan sistematis, peneliti membagi pembahasan dalam tesis ini menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan gambaran umum dari sebuah penelitian, meliputi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Bagian ini juga mendeskripsikan tujuan dan manfaat penelitian, kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini.

Bab Kedua mengupas kajian teori tentang: *Pertama*, Teori pendekatan *experiential learning* menurut para ahli beserta tokoh-tokohnya serta konsep, tahapan, dan ragam aktivitas dari pendekatan *experiential learning*; *Kedua*, Mata pelajaran Akidah Akhlak yang meliputi rasional, tujuan, karakteristik, dan elemen-elemen yang ada dalam mata pelajaran akidah akhlak; dan *Ketiga*, Kesalehan yang meliputi: Kesalehan dalam Agama Islam, Pendidikan agama Islam dalam membentuk kesalehan, Kesalehan dalam perspektif psikologi, indikator dan ciri-ciri kesalehan. Di samping itu, pada bagian ini juga akan menyajikan kajian penelitian yang relevan, serta kerangka konseptual/kerangka berpikir.

Bab Ketiga akan mendeskripsikan tentang jenis penelitian yang akan digunakan, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, keabsahan data, serta teknik analisis data.

Bab Keempat, membahas tentang implementasi pendekatan *experiential learning* mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kesalehan peserta didik dan hasil implementasinya serta untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam implementasi pendekatan *experiential learning* mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kesalehan peserta didik Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati.

Bab Kelima Bab Kelima, merupakan bagian kesimpulan yang diambil dari hasil analisis penelitian ini. Kemudian untuk mengetahui implikasi dan keterbatasan penelitian yang telah dilaksanakan dan diakhiri dengan saran dan kritik dalam upaya mengembangkan penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pendekatan *Experiential Learning*

Experiential Learning, menurut Kolb (1984: 21), adalah proses mata pelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif . Pendekatan ini membantu peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi materi dengan lebih baik melalui keterlibatan aktif dan pengalaman nyata. Dewey (1938: 15) juga menekankan pentingnya pengalaman dalam pendidikan, yang dapat membawa perubahan perilaku dan pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam penelitiannya, Hidayat (2017: 25) menjelaskan bahwa *experiential learning* adalah metode mata pelajaran yang berfokus pada pengalaman langsung yang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif. Hidayat menekankan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan karena melibatkan partisipasi aktif dan refleksi. Hidayat juga mengamati bahwa penggunaan *experiential learning* di sekolah-sekolah Indonesia dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Fajar (2018: 80) menyatakan bahwa *experiential learning* adalah pendekatan yang sangat efektif dalam mata pelajaran berbasis

proyek di perguruan tinggi. Dalam penelitiannya yang dilakukan di salah satu universitas di Surabaya, Fajar menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam mata pelajaran *experiential learning* lebih mampu mengaitkan teori dengan praktik. Selain itu, mahasiswa juga lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja karena terbiasa dengan metode mata pelajaran yang mengedepankan pengalaman langsung.

Saputra (2019: 45) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *experiential learning* merupakan pendekatan yang melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang nyata dan relevan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di salah satu SMA di Yogyakarta, Saputra menemukan bahwa pendekatan *experiential learning* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan beradaptasi dan bekerja sama dalam kelompok.

Wulandari (2020: 62) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *experiential learning* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses mata pelajaran, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini dilakukan di salah satu SMP di Jakarta, di mana siswa lebih aktif dalam kegiatan mata pelajaran ketika pendekatan *experiential learning* diterapkan. Wulandari juga mencatat adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berkomunikasi siswa setelah mengikuti mata pelajaran dengan metode ini.

A. *Experiential Learning* Menurut Para Ahli

1) Kolb & Kolb (2005: 193) membangun enam proposisi dalam *experiential learning*, yaitu: (1) mata pelajaran yang terbaik dimaknai sebagai proses, bukan dalam istilah hasil; (2) semua mata pelajaran adalah mata pelajaran yang berulang; (3) mata pelajaran menyediakan resolusi konflik mode yang berlawanan secara dialektis dari adaptasi pada dunia; (4) mata pelajaran adalah proses holistik dari adaptasi pada dunia dan tidak hanya hasil dari kognisi; (5) mata pelajaran menghasilkan transaksi yang sinergis antara individu dan lingkungan; dan (6) mata pelajaran adalah proses mengkreasi pengetahuan.

2) Menurut Kolb, sebagaimana dikutip dalam Muhammad (2015:128), model mata pelajaran *experiential* adalah proses belajar yang melibatkan kontruksi pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Kolb menjelaskan bahwa belajar dari pengalaman tidak hanya sekadar melakukan sesuatu, tetapi juga melibatkan pemikiran mendalam tentang tindakan yang dilakukan. Proses ini mencakup interaksi yang erat antara tindakan dan refleksi, dimana pembelajar secara aktif berpikir tentang apa yang telah dipelajari dan kemudian menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Kolb menekankan bahwa mata pelajaran akan lebih efektif jika seseorang terlibat secara aktif dalam proses belajar, karena ini

mendorong pemikiran yang lebih dalam dan pemahaman yang lebih baik.

- 3) Menurut *Association for Experiential Education (AEE)*, *experiential learning* merupakan falsafah dan metodologi dimana pendidik terlibat langsung dalam memotivasi peserta didik dan refleksi difokuskan untuk meningkatkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan (Luckmann, 1996: 7).
- 4) Yamazaki & Kayez (2004: 362) menyatakan bahwa *experiential learning* menekankan totalitas proses mata pelajaran manusia, dimana pengalaman membentuk fondasi untuk empat mode mata pelajaran yaitu merasakan, merefleksikan, memikirkan, dan melakukan. *Experiential learning* atau mata pelajaran berbasis pengalaman menekankan bahwa pengalaman memainkan peran sentral dalam proses mata pelajaran.
- 5) Beard & Wilson (2006:) mendefinisikan *experiential learning* sebagai proses pembuatan rasa dari keterlibatan aktivitas antara dunia dalam diri pembelajar dan dunia di luar lingkungan pembelajar. Jadi, antara pembelajar dan lingkungan terjadi interaksi yang dapat menimbulkan mata pelajaran yang bermakna. Dalam hal ini, fasilitator membantu untuk membuat lingkungan mata pelajaran yang dapat meningkatkan pengalaman mata pelajaran.

- 6) Clark et al. (2010: 6) berpendapat bahwa *experiential learning* merupakan metodologi mata pelajaran yang tepat. Pembelajar mampu memperoleh nilai-nilai keterampilan. Nilai-nilai tersebut mempertemukan antara pengalaman ketika pelaksanaan mata pelajaran dengan kesempatan yang signifikan bagi pembelajar untuk belajar di luar pelaksanaan mata pelajaran tersebut. *Experiential learning* berdasarkan seperangkat asumsi tentang mata pelajaran dari pengalaman.
- 7) Cohen Walker (1993: 87) sebagai pengalaman yaitu fondasi dari stimulus untuk belajar. Pembelajar secara aktif mengkonstruksi pengalaman mereka sendiri. Belajar adalah proses holistik, mata pelajaran dikonstruksi secara sosial dan kultural dan mata pelajaran dipengaruhi oleh konteks sosial-emosional dimana mata pelajaran terjadi. Pengalaman individu di dunia nyata akan dibawa ke dalam lingkungan mata pelajaran, dan selalu memperhatikan antara diri individu dengan lingkungan fisik maupun sosial.
- 8) Wahyuni (2008: 120) *Experiential learning* adalah suatu tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar itu sendiri.
- 9) Savicki (2008: 58) mengemukakan bahwa model *experiential learning* memainkan peran penting dalam meningkatkan sensitivitas dan kompetensi interkultural. Pembelajar lebih

kritis terhadap informasi yang diterima dan mampu untuk menyerap kompetensi yang berbeda dengan kompetensi yang sudah dimilikinya. Pada akhirnya, hal tersebut akan membawa pada proses mata pelajaran yang positif dan sangat kuat.

10) Abdul (2015: 93) mengemukakan bahwa model mata pelajaran *experiential* adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan mata pelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung. Pengalaman tersebut sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses mata pelajaran.

11) Tarwiyah (2009: 67) mengemukakan bahwa belajar dari pengalaman mencakup keterkaitan antara berbuat dan berpikir. Jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar, maka siswa itu akan belajar lebih baik. Hal ini dikarenakan dalam proses belajar tersebut siswa secara aktif berpikir tentang apa yang dipelajari dan bagaimana menerapkan hasil dari proses belajar dalam situasi nyata.

12) Menurut Atherton (2008), bahwa dalam konteks belajar mata pelajaran berbasis pengalaman dideskripsikan sebagai proses yang mana pengalaman siswa direfleksikan secara mendalam dan dari sini muncul pemahaman baru atau proses belajar.

B. Tokoh-tokoh *Experiential Learning*

Terdapat beberapa tokoh penting dalam pengembangan konsep *Experiential Learning*, yang mengartikan mata pelajaran melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai beberapa tokoh tersebut:

1) David Allen Kolb

David Allen Kolb adalah seorang psikolog dan ahli pendidikan Amerika yang dikenal atas kontribusinya dalam mengembangkan model belajar berbasis pengalaman. Modelnya, yang dikenal sebagai “*Kolb’s Experiential Learning Cycle*”, menggambarkan empat tahap utama dalam proses belajar: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen. Kolb juga mengidentifikasi empat gaya belajar yang berbeda: belajar melalui pemikiran abstrak, observasi, refleksi, dan penerapan (Kolb, 1984: 38).

2) Carl Rogers

Carl Rogers adalah seorang psikolog dan tokoh terkenal dalam bidang psikoterapi. Ia juga memiliki kontribusi penting dalam pengembangan pendekatan *Experiential Learning*. Rogers menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses mata pelajaran dan mengembangkan pendekatan pendidikan yang fokus pada kebebasan belajar dan pengalaman langsung. Pendekatan ini dikenal sebagai

“pendidikan berpusat pada siswa” atau “pendidikan berpusat pada klien”.

3) Kurt Lewin

Kurt Lewin adalah seorang psikolog sosial dan ahli manajemen yang berasal dari Jerman. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh pendiri *Experiential Learning* dan memperkenalkan konsep “*learning by doing*” (belajar melalui tindakan). Lewin juga mengembangkan teori perubahan perilaku yang melibatkan tiga tahap: *unfreezing* (pembekuan), *moving* (perpindahan), dan *refreezing* (penyekuan kembali). Ia juga mengembangkan metode laboratorium tindakan, yang melibatkan partisipasi aktif dalam proses mata pelajaran.

4) Jean Piaget

Jean Piaget adalah seorang psikolog asal Swiss yang terkenal dengan kontribusinya dalam bidang perkembangan kognitif anak-anak. Ia juga memiliki pengaruh pada konsep *Experiential Learning* melalui pandangannya bahwa anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Piaget mengembangkan teori perkembangan kognitif yang melibatkan tahap-tahap perkembangan yang berbeda, di mana pengalaman langsung memiliki peran kunci dalam perkembangan pemahaman anak.

5) Lev Vygotsky

Lev Vygotsky adalah seorang psikolog dan filsuf Rusia yang memberikan kontribusi besar pada pemahaman tentang hubungan antara kognitif dan sosial dalam proses belajar. Ia mengembangkan konsep zona perkembangan proximal (ZPD), yang menyoroti peran bimbingan dari individu yang lebih berpengalaman dalam meningkatkan kemampuan kognitif individu. Vygotsky juga menekankan pentingnya bahasa dalam belajar dan berpikir.

6) Paulo Freire

Paulo Freire adalah seorang pendidik asal Brasil yang dikenal karena kontribusinya dalam pendidikan kritis dan pembebasan. Ia mengembangkan pendekatan pendidikan yang berpusat pada pengalaman dan partisipasi aktif siswa dalam proses mata pelajaran. Konsep *Experiential Learning* menjadi penting dalam pandangannya tentang pendidikan kritis, di mana siswa diberdayakan melalui pemahaman sosial dan politik serta tindakan transformasi.

C. Teori *Experiential Learning* David Allen Kolb

Teori *Experiential Learning* diperkenalkan oleh David Kolb, yang berfokus pada mata pelajaran melalui pengalaman langsung. Kolb mengemukakan bahwa mata pelajaran yang efektif melibatkan siklus empat tahap: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Kolb, 1984).

Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman praktis dalam membantu peserta didik memahami dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari.

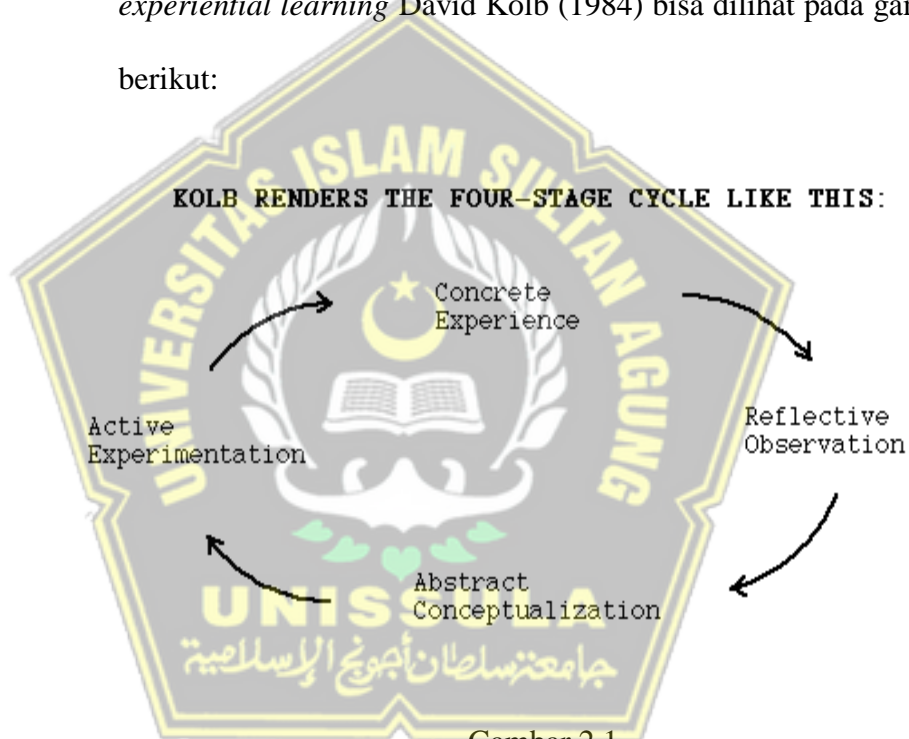
David Allen Kolb atau lebih dikenal dengan A. Kolb seorang pendidik kebangsaan Amerika mendefinisikan bahwa belajar sebagai proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman. Pengetahuan diakibatkan oleh kombinasi pemahaman dan mentransformasikan pengalaman (Kolb, 1984).

Experiential Learning Theory (ELT), yang kemudian menjadi dasar model mata pelajaran *experiential learning*, dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal 1980-an. Model ini menekankan pada sebuah model mata pelajaran yang holistik dalam proses belajar. Dalam *experiential learning*, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Penekanan inilah yang membedakan ELT dari teori-teori belajar lainnya. Istilah “*experiential*” di sini untuk membedakan antara teori belajar kognitif yang cenderung menekankan kognisi lebih daripada afektif dan teori belajar behavior yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar (Kolb, 1999).

David Kolb terkenal karena teori mata pelajaran eksperiensial atau ELT. Kolb mempublikasikan model mata pelajaran ini pada tahun 1984. tokoh-tokoh pendidik yang mempengaruhi pemikiran David A Kold antara lain John Dewey,

Kurt Lewin, dan Jean Piaget. Teori mata pelajaran berdasarkan pengalaman A. Kolb memiliki empat tahapan, yaitu 1. mata pelajaran konkret (*concrete learning*), 2. observasi reflektif (*reflective observation*), 3. konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan 4. eksperimen aktif (*active experimentation*).

Adapun gambaran siklus empat langkah dalam *experiential learning* David Kolb (1984) bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1

Siklus empat langkah dalam *experiential learning* David A. Kolb

Gambar tersebut memperlihatkan proses belajar dimulai dari pengalaman konkret yang dialami seseorang. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Melalui proses refleksi, seseorang berusaha memahami apa yang terjadi atau yang dialaminya. Refleksi ini menjadi dasar proses konseptualisasi atau proses pemahaman yang mendasari

pengalaman yang dialami serta perkiraan kemungkinan pengaplikasiannya dalam situasi atau konteks yang lain (baru). Maksudnya adalah kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata dan kemudian direfleksikan dengan mengkaji pengalaman tersebut.

Dua tahap pertama dari siklus ELT. Kolb melibatkan pemahaman terhadap pengalaman, dua tahap kedua berfokus pada transformasi pengalaman. Kolb berpendapat bahwa mata pelajaran yang efektif dilihat saat pelajar menjalani siklus sehingga mereka dapat masuk ke dalam siklus tersebut kapan saja.

D. Konsep *Experiential Learning*

Konsep *Experiential Learning* adalah pendekatan mata pelajaran yang menempatkan pengalaman langsung sebagai pusat dari proses mata pelajaran. Konsep ini berfokus pada mata pelajaran melalui pengalaman nyata, di mana peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat dalam situasi yang mirip dengan situasi di dunia nyata dan belajar melalui refleksi atas pengalaman tersebut.

Experiential Learning didasarkan pada teori belajar yang menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman langsung akan lebih tahan lama dan mudah diingat dibandingkan dengan hanya mendengarkan atau membaca informasi. Melalui pengalaman langsung, peserta didik dapat

mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep atau keterampilan yang sedang dipelajari, serta meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan lainnya yang penting dalam kehidupan dan pekerjaan mereka.

Konsep *Experiential Learning* melibatkan empat tahapan, yaitu pengalaman langsung, refleksi, abstraksi, dan percobaan. Tahapan pengalaman langsung melibatkan kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan peserta didik mengalami situasi nyata dan mendapatkan pengalaman langsung. Setelah mengalami pengalaman tersebut, peserta didik akan merefleksikan pengalaman tersebut dan mempertimbangkan implikasi dan konsekuensi dari pengalaman tersebut. Kemudian, peserta didik akan mengabstraksi pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari melalui pengalaman tersebut dan mencoba menerapkannya dalam situasi baru.

Konsep *Experiential Learning* dapat diterapkan dalam berbagai bidang mata pelajaran, termasuk pelatihan sumber daya manusia dan pengembangan, pendidikan formal, dan mata pelajaran sepanjang hayat. Dalam pelatihan sumber daya manusia dan pengembangan, *Experiential Learning* dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan mereka, serta meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan kerja.

E. Tahapan *Experiential Learning*

1) Tahap Pengalaman Nyata

Pengalaman konkret adalah tahap pertama dalam proses *Experiential Learning* yang melibatkan pengalaman langsung dan nyata. Pada tahap ini, peserta didik terlibat dalam situasi yang memerlukan interaksi, tindakan, dan pengamatan langsung. Pengalaman konkret dapat berupa kegiatan lapangan, simulasi, atau pengalaman langsung dalam situasi nyata.

Tujuan dari pengalaman konkret adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami mata pelajaran langsung dan praktis. Dalam situasi pengalaman konkret, peserta didik dapat memperoleh pengalaman yang tidak dapat diperoleh melalui mata pelajaran teori atau pengamatan dari luar. Mereka dapat merasakan pengalaman yang sebenarnya dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang situasi yang mereka hadapi.

Pengalaman konkret juga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh keterampilan dan pemahaman praktis yang diperlukan dalam kehidupan dan karir mereka. Dengan terlibat dalam situasi nyata, mereka dapat belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengatasi masalah, dan membuat keputusan yang tepat. Selain itu, pengalaman konkret

dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional seperti kerjasama, komunikasi, dan kepemimpinan.

Dalam konteks *Experiential Learning*, pengalaman konkret merupakan tahap awal yang penting dalam membantu peserta didik mengalami mata pelajaran yang holistik dan mendalam. Setelah tahap ini, peserta didik dapat melanjutkan ke tahap refleksi, pengembangan konsep-konsep umum, dan aplikasi untuk memperdalam pemahaman mereka dan mengembangkan keterampilan yang lebih luas.

2) Tahap Refleksi

Refleksi adalah tahap kedua dalam proses *Experiential Learning* yang melibatkan peserta didik dalam merenungkan kembali pengalaman konkret yang telah mereka alami. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mempertimbangkan kembali pengalaman yang telah mereka alami, mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari, dan mengidentifikasi bagaimana pengalaman tersebut dapat membantu mereka dalam konteks yang lebih luas. Tujuan dari tahap refleksi adalah untuk membantu peserta didik memperdalam pemahaman mereka tentang pengalaman yang mereka alami. Dengan merenungkan kembali pengalaman konkret, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri, belajar dari kesalahan yang telah

mereka buat, dan memperoleh keterampilan dan pemahaman yang lebih luas.

Dalam konteks *Experiential Learning*, refleksi juga merupakan tahap yang penting dalam membantu peserta didik menghubungkan pengalaman konkret yang mereka alami dengan konsep-konsep umum yang terkait. Dalam melakukan refleksi, peserta didik dapat mengidentifikasi konsep-konsep yang terkait dengan pengalaman mereka, mempertimbangkan cara menghubungkan pengalaman konkret tersebut dengan konsep-konsep tersebut, dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan dan karir mereka.

Dalam melakukan refleksi, peserta didik dapat menggunakan berbagai teknik, seperti jurnal refleksi, diskusi kelompok, atau sesi konseling individual. Dengan melakukan refleksi secara teratur dan sistematis, peserta didik dapat memperdalam pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri, belajar dari pengalaman mereka, dan mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang lebih luas.

3) Tahap Konseptualisasi

Konseptualisasi adalah tahap ketiga dalam proses *Experiential Learning* yang melibatkan peserta didik dalam menggabungkan pengalaman konkret dan refleksi mereka menjadi konsep-konsep yang lebih luas. Pada tahap ini, peserta

didik diminta untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari pengalaman konkret dan refleksi mereka, dan kemudian menghubungkannya dengan konsep-konsep yang relevan dalam bidang studi atau pekerjaan mereka.

Tujuan dari tahap konseptualisasi adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang konsep-konsep yang terkait dengan pengalaman konkret mereka, dan untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan untuk menghubungkan pengalaman konkret mereka dengan konsep-konsep tersebut. Dalam melakukan konseptualisasi, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana konsep-konsep yang terkait dengan pengalaman konkret mereka dapat diterapkan dalam kehidupan dan karir mereka.

Dalam konteks *Experiential Learning*, konseptualisasi juga merupakan tahap yang penting dalam membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang bidang studi atau pekerjaan mereka. Dengan menghubungkan pengalaman konkret mereka dengan konsep-konsep yang relevan dalam bidang studi atau pekerjaan mereka, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang cara kerja bidang tersebut, dan mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang lebih luas.

Dalam melakukan konseptualisasi, peserta didik dapat menggunakan berbagai teknik, seperti diskusi kelompok, presentasi, atau penulisan esai. Dengan melakukan konseptualisasi secara teratur dan sistematis, peserta didik dapat memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang terkait dengan pengalaman konkret mereka, dan mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang lebih luas tentang bidang studi atau pekerjaan mereka.

4) Tahap Implementasi

Implementasi adalah tahap terakhir dalam proses *Experiential Learning* di mana peserta didik menerapkan pemahaman dan konsep-konsep yang mereka pelajari dari pengalaman konkret dan refleksi mereka ke dalam kehidupan dan karir mereka. Pada tahap ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mencoba berbagai strategi dan tindakan baru yang didasarkan pada pemahaman dan konsep-konsep yang mereka pelajari dari pengalaman konkret mereka.

Tujuan dari tahap implementasi adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri yang lebih besar dalam menghadapi tantangan dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan dan karir mereka. Dengan menerapkan pemahaman dan konsep-konsep yang mereka pelajari dari pengalaman konkret mereka, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam

tentang cara kerja bidang studi atau pekerjaan mereka, dan mengembangkan keterampilan yang lebih efektif dalam menangani situasi yang berbeda.

Dalam konteks *Experiential Learning*, implementasi juga merupakan tahap yang penting dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk menerapkan konsep-konsep dan strategi baru dalam kehidupan dan karir mereka. Dengan melakukan tindakan yang didasarkan pada pemahaman dan konsep-konsep yang mereka pelajari dari pengalaman konkret dan refleksi mereka, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan dan karir mereka, dan mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang lebih luas.

Dalam melakukan implementasi, peserta didik dapat mengikuti berbagai langkah dan strategi yang didasarkan pada pemahaman dan konsep-konsep yang mereka pelajari dari pengalaman konkret dan refleksi mereka. Dengan melakukan implementasi secara teratur dan sistematis, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan dan karir mereka, dan mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang lebih luas dalam menghadapi tantangan dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan dan karir mereka.

F. Ragam Aktivitas *Experiential Learning*

Ragam kegiatan *Experiential Learning* mencakup berbagai macam aktivitas yang dilakukan untuk memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik. Berikut adalah beberapa jenis kegiatan *Experiential Learning* yang umum dilakukan:

1) *Outbound Training*

Outbound training merupakan salah satu jenis kegiatan *experiential learning* yang dilakukan di luar ruangan dan memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal, kepemimpinan, serta kerjasama tim. Kegiatan *outbound training* biasanya dilakukan dengan menghadirkan tantangan fisik dan mental seperti *trekking*, *rafting*, tali tarik, hingga permainan-permainan yang menuntut kerja sama dan kreativitas dalam menyelesaikan misi.

Peserta *outbound training* akan dibagi menjadi beberapa tim yang kemudian diberikan tugas untuk menyelesaikan misi tertentu. Dalam menyelesaikan misi tersebut, peserta dituntut untuk bekerja sama dan memecahkan masalah secara kreatif sehingga terjadi peningkatan keterampilan interpersonal dan kepemimpinan. Selain itu, *outbound training* juga dapat meningkatkan rasa percaya diri, keberanian, serta kemampuan beradaptasi peserta dalam menghadapi situasi yang tidak terduga.

Beberapa kegiatan *outbound training* yang umum dilakukan adalah *ice breaking*, *trust building*, *problem solving*, *communication*, hingga *leadership training*. Dalam pelaksanaannya, *outbound training* biasanya dipandu oleh instruktur yang sudah berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang cukup dalam kegiatan tersebut.

2) Simulasi

Simulasi adalah salah satu jenis kegiatan *Experiential Learning* yang sering digunakan dalam pendidikan dan pelatihan. Simulasi adalah pengalaman yang dibuat untuk meniru situasi nyata dan memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam situasi tersebut. Simulasi dapat berupa permainan peran atau situasi yang ditujukan untuk memperagakan situasi atau proses tertentu, atau menggambarkan konsep atau teori tertentu.

Simulasi dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok, dan biasanya melibatkan interaksi antara peserta didik dengan instruktur atau sesama peserta. Simulasi dapat disesuaikan dengan berbagai topik atau subjek, seperti simulasi bisnis, simulasi situasi darurat, atau simulasi penelitian.

Keuntungan dari penggunaan simulasi dalam *Experiential Learning* adalah peserta didik dapat merasakan langsung bagaimana konsep atau teori yang dipelajari diterapkan dalam situasi nyata. Peserta didik juga dapat belajar

dari kesalahan mereka sendiri dan pengalaman kolektif dalam situasi yang aman dan terkendali. Hal ini dapat membantu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi situasi nyata di masa depan.

3) *Role Playing*

Role playing atau bermain peran merupakan jenis kegiatan *experiential learning* yang memungkinkan peserta didik untuk berperan sebagai karakter tertentu dalam sebuah situasi yang dibuat sedemikian rupa sehingga dapat merefleksikan keadaan nyata.

Dalam kegiatan *role playing*, peserta didik dihadapkan pada situasi tertentu, seperti pertemuan dengan pelanggan atau klien yang tidak puas, negosiasi dengan pihak lain, atau situasi konflik lainnya. Peserta didik diminta untuk mengambil peran dari karakter tertentu, baik itu sebagai pelanggan, karyawan, manajer, atau pihak lain yang terlibat dalam situasi tersebut.

Tujuan dari kegiatan *role playing* adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang efektif. Selain itu, kegiatan ini juga membantu peserta didik untuk memahami perspektif orang lain dan melatih empati.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan *role playing* dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok. Peserta didik

dapat diberikan waktu untuk mempersiapkan peran mereka sebelum melakukan simulasi, dan setelahnya dilakukan refleksi dan evaluasi bersama untuk mengevaluasi hasil dari kegiatan tersebut.

4) *Game*

Game dalam *Experiential Learning* adalah sebuah metode mata pelajaran yang menggunakan permainan atau game sebagai alat untuk memberikan pengalaman belajar yang konkret dan mendalam. Dalam metode ini, peserta didik akan berpartisipasi dalam permainan atau game yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna terkait dengan topik atau konsep yang sedang dipelajari.

Penggunaan game dalam *Experiential Learning* dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang abstrak dan sulit dipahami dengan cara konvensional. Selain itu, game juga dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk aktif dalam proses mata pelajaran.

Beberapa contoh *game* yang sering digunakan dalam *Experiential Learning* antara lain permainan peran (*role-playing*), simulasi, permainan tim (*team-building games*), dan permainan simulasi bisnis (*business simulation games*). Dalam memilih game yang tepat, penting untuk mempertimbangkan

tujuan mata pelajaran yang ingin dicapai dan karakteristik peserta didik yang akan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

5) *Project Based Learning*

Project based learning adalah jenis kegiatan *Experiential Learning* yang memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh ke dalam suatu proyek atau tugas yang realistis dan kontekstual. Dalam *Project based learning*, peserta didik akan diberikan tantangan untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan tertentu dengan cara mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, dan mengimplementasikannya secara mandiri atau dalam kelompok.

Keuntungan dari *Project based learning* adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, bekerja dalam kelompok, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Dalam *Project based learning*, peserta didik juga akan belajar untuk memanfaatkan teknologi dan sumber daya yang tersedia untuk menyelesaikan proyek atau tugas yang diberikan. Selain itu, *Project based learning* juga dapat meningkatkan keterampilan presentasi dan komunikasi peserta didik dalam menyajikan hasil proyek atau tugas yang telah mereka selesaikan.

2.1.2 Akidah Akhlak

A. Rasional Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran sebagai bagian dari Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah. Akidah berkaitan dengan rukun iman sebagai pokok keimanan seseorang yang tersimpan dalam hati dan diwujudkan dengan lisan dan perbuatan. Akidah mendorong seseorang melakukan amal saleh, berakhlak karimah dan taat hukum. Akhlak merupakan buah ilmu dan keimanan. Akhlak menekankan pada bagaimana membersihkan diri (*tazkiyatun nufus*) dari perilaku tercela (*madzmumah*) dan menghiiasi diri dengan perilaku mulia (*mahmudah*) melalui latihan kejiwaan (*riyadlah*) dan upaya sungguh-sungguh untuk mengendalikan diri (*mujahadah*). Sasaran utama pendidikan akhlak adalah hati nurani, karena baik buruknya perilaku tergantung kepada baik dan berfungsinya hati nurani.

Akidah Akhlak memiliki peran yang penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, Akidah Akhlak secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar berakidah yang benar dan kokoh, berakhlak mulia untuk menuntun peserta didik menjadi pribadi yang saleh spiritual dan saleh sosial. Selain itu, Akidah Akhlak juga diarahkan agar peserta didik memiliki pemahaman dasar-dasar agama Islam untuk mengenal, memahami, menghayati rukun

iman dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia berdasarkan al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan pembiasaan.

Keimanan yang benar terhadap agama Islam harus dibarengi dengan sikap menghormati penganut agama lain agar tercipta kerukunan antarumat beragama dan persatuan bangsa. Akidah Akhlak membekali peserta didik agar memiliki cara pandang keberagamaan yang moderat, inklusif, toleran dan bersikap *religious holistic integratif* yang berorientasi kesejahteraan duniawi sekaligus kebahagiaan ukhrawi dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Akidah Akhlak mengarusutamakan pada pembentukan sikap dan perilaku beragama melalui kontekstualisasi ajaran agama, pembiasaan, kebudayaan, dan keteladanan. Iklim akademis-religius perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga madrasah menjadi wahana bagi persemaian paham keagamaan yang moderat, internalisasi akhlak mulia, budaya antikorupsi, model kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang baik bagi masyarakat. Untuk itu, mata pelajaran Akidah Akhlak memerlukan pendekatan yang beragam, tidak hanya ceramah, namun juga diskusi-interaktif, proses belajar yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) yang bertumpu pada keingintahuan dan penemuan (*inquiry and discovery learning*),

berbasis pada pemecahan masalah (*problem based learning*), berbasis proyek nyata dalam kehidupan (*project based learning*), dan kolaboratif (*collaborative learning*).

Berbagai pendekatan ini memberi ruang bagi tumbuhnya budaya berpikir kritis, kreatif, kecakapan berkomunikasi, dan berkolaborasi sehingga melahirkan pemahaman yang benar, komprehensif, moderat (*wasathiyah*) agar terhindar dari pemahaman yang menyimpang dan liberal. Untuk mencapai itu, materi Akidah Akhlak disajikan dalam dalam 4 (empat) elemen keilmuan yaitu: akidah, akhlak, adab, dan kisah keteladanan. Akidah Akhlak diharapkan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak terpuji ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat, dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional.

Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi penting dalam menguatkan terbentuknya pembelajar sepanjang hayat yang beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia. Selain itu, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang penting dalam mewujudkan peserta didik sebagai bagian dari penduduk

dunia dengan berkepribadian yang kuat dan memiliki kompetensi global, mandiri, kreatif, kritis, dan bergotong royong.

B. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Pada praktiknya, mata pelajaran Akidah Akhlak ditujukan untuk:

- 1) Memberikan bimbingan kepada peserta didik agar kokoh dalam akidah yang berpijak pada paham ahl *al-sunnah wa al-jama'ah* melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik;
- 2) Mengkonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisis perbedaan pendapat dan mengekspresikan akidah Islam dengan benar, sesuai dengan kemajemukan bangsa Indonesia melalui sikap *wasathiyyah* meliputi *tawassuth, i'tidal, tasamuh, dan tawazun*.
- 3) Membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, menghiasi diri dengan perilaku terpuji (*mahmudah*), dan menghindarkan diri dari perilaku terecela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari dengan latihan kejiwaan melalui *mujahadah* dan *riyadloh*.
- 4) Membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dapat menguatkan persaudaraan seagama (*ukhuwah islamiyyah*), persaudaraan sebangsa dan

senegara (*ukhuwah wathaniyah*), dan juga persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah basyariyah*).

C. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata Pelajaran Akidah Akhlak dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki dua bagian; akidah terkait dengan penanaman keimanan dan tauhid, dan akhlak terkait dengan penanaman karakter melalui pembersihan hati dari penyakit dan kotoran hati lalu menghiasinya dengan akhlak mulia.
- 2) Mata pelajaran Akidah secara khusus diarahkan untuk memperkokoh akidah *al-sunnah wa al-jama'ah*, dan keimanan peserta didik, sebagai dasar, landasan dan motivasi beraktivitas sehari-hari sehingga semua perilaku dan aktivitasnya bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi.
- 3) Mata pelajaran Akidah Akhlak diarahkan pada bagaimana menjadikan hati nurani peserta didik berfungsi dengan baik, memiliki keyakinan iman yang kuat untuk menghalau pengaruh buruk dari luar, dan berkarakter kuat sehingga memungkinkan tumbuh kembangnya kesalehan individu dan sosial.
- 4) Belajar Akidah Akhlak adalah bagaimana memahami hakikat ajaran petunjuk syariat dalam mensucikan diri, menerapkannya secara sungguh-sungguh (*mujahadah*) dan

melatih kejiwaan (*riyadloh*) melalui keteladan guru dan kisah- kisah orang saleh.

- 5) Mengembangkan muatan Akidah Akhlak bukan sekadar sebagai apa yang harus dipelajari peserta didik, namun juga mengarusutamakan kepada pendampingan peserta didik dalam menumbuhkan kemampuan pengendalian diri, penguasaan kelola hawa nafsu oleh kecerdasan logika di bawah kontrol kejernihan hati, dalam merespon semua situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik sebisa mungkin tidak dilakukan dengan paksaan yang mekanistik, namun dengan penghayatan dan kesadaran bagaimana nilai-nilai positif dari ajaran akhlak terinternalisasi dalam diri, menjadi warna dan inspirasi dalam berpikir, bersikap, dan bertindak oleh warga madrasah dalam praktik pendidikan dan kehidupan sehari-hari.
- 7) Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan proses pendidikan yang menjadikan hati dan kejiwaan peserta didik sebagai fokus utama. Oleh karena itu, pengkondisian suasana kebatinan proses mata pelajaran yang harmonis dengan pendekatan kasih sayang yang jauh dari amarah dan kekerasan harus diutamakan. Kenakalan peserta didik dipandang dengan pandangan kasih sayang (*ainir rahmah*).

- 8) Hubungan guru dengan peserta didik dibangun dengan ikatan cinta karena Allah SWT (*mahabbah fillah*), bukan hubungan transaksional-materealistis, sehingga memungkinkan tumbuh kembangnya perilaku berakhlak mulia dalam iklim akademik.
- 9) Mengembangkan pencapaian kompetensi peserta didik tidak hanya pada pemahaman keagamaan saja, namun diperluas sampai mampu menerapkan dalam kehidupan bersama di masyarakat secara istiqamah hingga menjadi teladan yang baik bagi orang lain melalui proses keteladanan guru, pembudayaan, dan pemberdayaan lingkungan madrasah.
- 10) Menempatkan madrasah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar peserta didik dengan memberi waktu yang cukup untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan mengoptimalkan peran caturpusat pendidikan (madrasah, keluarga, masyarakat, dan tempat ibadah).

D. Elemen-elemen Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata Pelajaran Akidah Akhlak mencakup elemen keilmuan yang meliputi: (1) Akidah; (2) Akhlak; (3) Adab; dan (4) Kisah Keteladanan. Elemen-Elemen Mata Pelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
 Elemen-Elemen Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Elemen	Deskripsi
Akidah	<p>Akidah berkaitan dengan prinsip kepercayaan yang memperkuat keimanan peserta didik dengan melakukan kajian mendalam agar memperoleh pemahaman yang baik, benar, dan komprehensif. Akidah inilah yang kemudian menjadi landasan dan motivasi melakukan amal saleh dalam beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maka akan bernilai ibadah berdimensi ukhrawi.</p>
Akhlak	<p>Akhlak merupakan buah ilmu dan keimanan (akidah). Akhlak akan menjadi mahkota yang mewarnai keseluruhan elemen dalam akidah akhlak. Ilmu akhlak mengantarkan peserta didik dalam memahami akhlak mulia (<i>mahmudah</i>) dan tercela (<i>madzmumah</i>), agar bisa menjauhkan diri dari perilaku tercela dan membiasakan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks pribadi maupun sosial yang dilandasi atas kecintaan kepada Allah Swt SWT (<i>mahabbah fillah</i>).</p>

Elemen	Deskripsi
Adab	Adab sebagai jud implementasi akhlak secara operasional berupa tata krama dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam.
Kisah Keteladanan	Kisah keteladanan menguraikan kehidupan nabi, rasul, sahabat nabi, dan orang-orang saleh sebagai teladan dan pelajaran (<i>ibrah</i>) bagi peserta didik. Mata pelajaran kisah keteladanan menekankan pada kemampuan menganalisis dan mengambil hikmah dari kehidupan masa lalu yang menginspirasi peserta didik untuk menyikapi dan menyelesaikan fenomena dan permasalahan kehidupan masa kini dan yang akan datang.

2.1.3 Kesalehan

Kesalehan adalah suatu kualitas atau keadaan yang mencerminkan kepatuhan dan pengabdian seseorang terhadap ajaran agama, terutama dalam hal keyakinan, ibadah, dan akhlak. Kesalehan mencakup perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai keagamaan, yang diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik

dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan lingkungan.

Menurut Murtadha Muthahhari (2010: 85), "Kesalehan merupakan manifestasi dari penghayatan spiritual yang mendalam terhadap ajaran-ajaran agama, yang tercermin dalam tindakan nyata seseorang dalam menjalankan ibadah, mengamalkan akhlak mulia, serta berinteraksi dengan sesama dengan penuh rasa kasih sayang dan keadilan." Muthahhari menekankan bahwa kesalehan tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual ibadah, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan etis dan sosial.

Nurcholish Madjid (2008: 112) menyatakan bahwa "Kesalehan adalah kesadaran batin yang tercermin dalam perilaku lahiriah yang selaras dengan tuntunan agama, di mana seorang individu menunjukkan ketaatan, keikhlasan, dan kesungguhan dalam beribadah serta dalam menjalani kehidupan bermasyarakat." Bagi Madjid, kesalehan adalah perpaduan antara keyakinan yang kuat dan tindakan nyata yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Dalam pandangan Quraish Shihab (2012: 134), "Kesalehan adalah keadaan jiwa yang teguh berpegang pada ajaran agama, yang ditunjukkan melalui ketaatan dalam ibadah serta pengamalan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan agama dalam interaksi sosial." Shihab menekankan bahwa kesalehan harus menjadi landasan dalam setiap tindakan individu, baik dalam ranah privat maupun publik.

A. Kesalehan dalam Agama Islam

Kesalehan merupakan salah satu konsep sentral dalam Islam yang mencerminkan ketaatan dan kepatuhan seorang Muslim kepada Allah SWT. Dalam Islam, kesalehan tidak hanya dilihat dari aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual.

Kesalehan menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter seorang Muslim yang bertakwa. Kesalehan, dalam konteks agama Islam, merujuk pada kualitas keagamaan dan moral yang mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran Allah dan penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Kesalehan terdiri dari dua aspek utama: kesalehan individu (ibadah dan ketaatan kepada Allah) dan kesalehan sosial (berperilaku baik dalam interaksi dengan masyarakat) (Shihab, 2010: 20).

Sering kita dengar dari kalangan Muslim, orang yang mempertentangkan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Mereka memisahkan secara dikotomis antara dua bentuk kesalehan ini. Seolah-olah dalam Islam memang ada dua macam kesalehan: “kesalehan individual ritual” dan “kesalehan sosial”. Dalam kenyataannya, kita juga melihat masih terdapat ketimpangan yang tajam antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Banyak orang yang saleh secara individual, namun tidak atau kurang saleh secara sosial.

Kesalehan Individual atau ritual merupakan hak Allah yang harus dipenuhi oleh setiap hambanya, kesalehan individual merupakan pengabdian diri yang harus dilaksanakan, bahkan tujuan dari penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah. Ibadah menjadi fundamen kesalehan individual. Firman Allah dalam QS. al-Dzariyat (51 : 56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu”. QS. al-Dzariyat (51 : 56).

Perintah Allah untuk beribadah sangat tegas, dipaparkan dalam QS. al-Bayyinah (98 : 5)

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”. QS. Al-Bayyinah (98 : 5).

Penyebutan kata shalat setelah perintah beribadah, bukan berarti shalat berdiri sendiri atau bukan ibadah, tetapi perintah mendirikan shalat disebut tersendiri, karena shalat merupakan ibadah yang paling utama dalam Islam, rukun Islam yang paling penting setelah shahadat, shalat harus dikerjakan oleh setiap individu sebagai fardlu ‘ain. Shalat tidak boleh ditinggalkan dalam

kondisi apapun, di rumah maupun dalam perjalanan, kondisi damai maupun perang dan dalam keadaan sehat maupun sakit.

Kesalahan individual kadang disebut juga dengan kesalahan ritual, karena lebih menekankan dan mementingkan pelaksanaan ibadah ritual, seperti shalat, puasa, zakat, haji, zikir, dan lain sebagainya. Disebut kesalahan individual karena hanya mementingkan ibadah yang semata-mata berhubungan dengan Allah SWT dan kepentingan diri sendiri. Shalat misalnya, dalam al-Qur'an menyatakan : “Dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku”.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku”. QS. Thaha (20 : 14)

Ibadah terutama shalat, di samping salah satu bentuk pengabdian diri kepada Allah, juga merupakan wujud dari kesalahan individual yang menjadi fondasi kesalahan sosial, seperti zakat, sedekah, menyantuni fakir miskin dan lain-lainnya.

Kesalahan individual dianggap sebagai dasar bagi kesalahan sosial. Artinya, seseorang yang memiliki kesalahan individual yang kuat diharapkan akan mampu mencerminkan nilai-nilai kebaikan tersebut dalam interaksi sosialnya. Misalnya, seseorang yang rajin beribadah dan memiliki moralitas yang baik akan lebih mudah untuk berperilaku adil, jujur, dan peduli

terhadap orang lain. Dengan kata lain, kesalahan sosial sering kali dianggap sebagai perwujudan nyata dari kesalahan individual. Tanpa kesalahan individual, tindakan sosial seseorang mungkin tidak dilandasi oleh motivasi yang tulus dan dapat kehilangan nilai spiritualnya.

Dalam beberapa ayat al-Qur'an selalu disebutkan kesalahan individual sebelum menyebut kesalahan sosial, seperti dalam QS. al-Hajj (22 : 77)

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَرْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ
وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan”. QS. al-Hajj (22: 77)

Secara redaksional dalam urutan perintah ayat di atas, ternyata Allah SWT mendahulukan kesalahan individual dari kesalahan sosial. Ini berarti bahwa untuk membangun kesalahan sosial, harus dimulai dengan kesalahan individual, atau kesalahan individual akan memberikan kekuatan untuk kesalahan secara sosial. Bahkan seluruh perintah beribadah kepada Allah SWT. dimaksudkan agar lahir darinya kesalahan sosial, seperti shalat misalnya, agar ia bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

Shalat bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik dan menjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang

dilarang oleh agama. Dalam shalat, terdapat doa-doa dan ayat-ayat yang mengandung pesan moral dan etika. Pesan-pesan ini mengingatkan individu akan pentingnya menjalani kehidupan yang bersih dari perbuatan dosa, serta mendorong mereka untuk berbuat baik. QS. al-Ankabut (29 : 45)

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. QS. al-Ankabut (29 : 45)

Ayat di atas menunjukkan bahwa shalat yang merupakan salah satu bentuk kesalahan individual mempunyai keutamaan yang lebih besar daripada amal ibadah lainnya, dan shalat merupakan kesalahan individual pertama yang akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Dengan kata lain, kesalahan individual harus dipertanggungjawabkan lebih dahulu sebelum kesalahan yang lain termasuk kesalahan sosial . Oleh karena itu, banyak orang yang lebih mendahulukan kesalahan individual daripada kesalahan sosial. Ada kata hikmah yang menunjukkan bahwa shalat itu pilar agama, maka orang yang

melaksanakan shalat secara konsisten, berarti menegakkan agama sebaliknya orang meninggalkannya berarti merobohkan agama.

Sedangkan Kesalehan Sosial menunjuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai islami, yang bersifat sosial. Bersikap santun pada orang lain, suka menolong, sangat *concern* terhadap masalah-masalah ummat, memperhatikan dan menghargai hak sesama, mampu berpikir berdasarkan perspektif orang lain, mampu berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan seterusnya.

Kesalehan sosial dengan demikian adalah suatu bentuk kesalehan yang tidak hanya ditandai oleh rukuk dan sujud, puasa, haji melainkan juga ditandai oleh seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya. Sehingga orang merasa nyaman, damai, dan tentram berinteraksi dan bekerjasama dan bergaul dengannya.

Al-Qur'an menyebut kesalehan individual selalu bergandengan erat dengan kesalehan sosial, seperti perintah berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga, dan semua orang, menunjukkan bagaimana kesalehan sosial harus diwujudkan dalam berbagai bentuk interaksi sosial.

Firman Allah SWT dalam QS. an-Nisa' (4 : 36)

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٦٦﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[1], dan teman sejawat, Ibnu sabil[2] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. QS. an-Nisa’ (4 : 36)

Keterangan:

[1] Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim.

[2] Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

Kesalahan sosial adalah aspek yang sangat penting dalam Islam, dan bahwa ibadah yang sempurna tidak hanya melibatkan hubungan individu dengan Allah SWT, tetapi juga mencakup interaksi dan tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia.

Firman Allah SWT dalam QS. al Hujurat (49 : 13)

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“ Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. QS. al Hujurat (49 : 13)

Ayat ini menekankan persamaan semua manusia dan pentingnya berbuat baik serta saling mengenal untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

Dalam agama Islam, sebenarnya kedua corak kesalehan itu merupakan suatu kesatuan yang tidak dipisah-pisahkan. Keduanya harus dimiliki seorang Muslim, baik kesalehan individual maupun kesalehan sosial. Agama Islam mengajarkan “*Udkhuluu fis silmi kaffah* ” bahwa kesalehan dalam Islam mestilah secara utuh yaitu saleh secara individual/ritual dan juga saleh secara sosial. Karena ibadah ritual selain bertujuan pengabdian diri pada Allah SWT juga bertujuan membentuk kepribadian yang islami sehingga punya dampak positif terhadap kehidupan sosial, atau hubungan sesama manusia.

Karena itu, kriteria kesalehan seseorang tidak hanya diukur dari seperti ibadah ritualnya saja seperti shalat, puasa, dan ibadah *mahdhah* lainnya, tetapi juga dilihat dari output sosialnya nilai-nilai dan perilaku sosialnya berupa kasih sayang pada sesama, sikap demokratis, menghargai hak orang lain, cinta kasih, penuh kesantunan, harmonis dengan orang lain, memberi dan membantu sesama. QS. al-Baqarah (2 : 44)

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۗ

أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal

kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” QS. al-Baqarah (2 : 44)

Islam adalah agama yang selalu mempertautkan antara kedua kesalehan tersebut, yaitu kesalehan yang bersifat *religious-individual* dengan kesalehan yang bersifat sosial. Dalam Islam orang yang telah mencapai puncak kualitas keagamaan digambarkan memiliki kesadaran transenden (keimanan), juga memiliki komitmen sosial untuk membangun masyarakat yang saleh (*good society*) secara sosial, ekonomi, politik, dan kulturalnya (Abu Ahmadi, 2004: 20). Sebagaimana tertulis dalam firman Allah SWT QS. Al-Baqarah ayat 177 yang berbunyi :

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikatmalaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka

itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” QS Al-Baqarah (2 : 177)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam bahwa keimanan harus memberikan implikasi pada kehidupan praksis sosialnya. Bahkan Islam memandang mereka yang tidak memiliki komitmen dan kepekaan sosial (*sense of social crisis*). Inilah sekali lagi, hakikat makna iman, yaitu memberikan arti terhadap makna sosialnya. Dengan kata lain, iman akan kehilangan arti pentingnya, jika tidak memiliki implikasi dalam kehidupan praksis sosialnya. Itulah sebabnya, dalam Al-Quran iman tidak kurang dari 36 kali selalu dikaitkan dengan amal (Yunus , 2017: 56).

Iman membutuhkan pembuktian-pembuktian atau manifestasi-manifestasi yang ada dalam bentuk-bentuk ibadah (Hasan, 2004: 11). Kesalehan sosial dalam Islam sesungguhnya lebih merupakan aktualisasi atau perwujudan iman dalam realitas kehidupan sosial (*a faith of social action*). Indikator kesalehan sosial tersebut adalah adanya penyempitan ruang gerak bagi tumbuhkembangnya kemungkaran dan kezaliman sosial, baik dalam bentuk ketidakadilan politik dan distribusi kekayaan, kesenjangan kelas kaya dan miskin, maupun dalam bentuk penindasan dan eksploitasi manusia atas manusia (*exploitation man by human being*).

B. Pendidikan Islam dalam Membentuk Kesalehan

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesalehan individu. Kesalehan, dalam konteks ini, adalah kemampuan seseorang untuk menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan aspek spiritual, moral, dan sosial seorang individu, sehingga mampu menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Al-Qur'an dan hadis memberikan banyak petunjuk tentang pentingnya pendidikan dalam mengembangkan keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam dilaksanakan sejak dini pada anak-anak merupakan hal yang sangat penting agar anak nantinya tidak terseret arus perbuatan yang negatif serta dapat tumbuh menjadi anak-anak yang memiliki akhlak sesuai dengan syariat Islam sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-'Alaq (96 : 1-5)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam[1],
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Keterangan:

[1] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

Ayat ini menekankan pentingnya membaca dan belajar, yang merupakan dasar dari pendidikan dalam Islam. Ayat ini juga menggarisbawahi bahwa pendidikan adalah kunci untuk memahami ajaran Allah dan membentuk kesalehan melalui pengetahuan yang benar.

Kesalehan dalam pendidikan Islam mencakup aspek keimanan dan akhlak. Al-Ghazali (2000: 45) menyatakan bahwa kesalehan adalah perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, mencakup ibadah kepada Allah dan hubungan baik dengan sesama manusia.

Menurut Al-Attas (1980: 24), pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga untuk membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. “Pendidikan Islam adalah upaya sadar untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam sehingga membentuk kesalehan individu yang sempurna,” ujar Al-Attas. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam harus melibatkan pembentukan kepribadian yang utuh dan seimbang, antara aspek spiritual dan intelektual.

Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk kesalehan peserta didik melalui mata pelajaran yang menginternalisasi nilai-nilai Islam (Al-Attas, 1979: 32). Sebagaimana dikisahkan dalam al-Qur’an pada tentang

bagaimana memberikan nasihat kepada anak yang mencakup aspek-aspek penting dalam pendidikan karakter dan kesalehan.

QS. Luqman (31 : 16)

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاَتِهَا اَللّٰهُ اِنَّ اَللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

“(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1] lagi Maha mengetahui”. QS. Luqman (31 : 16)

Keterangan:

[1] Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

Kesalehan dalam konteks pendidikan agama merujuk pada kualitas spiritual dan moral yang mencerminkan ketaatan kepada ajaran agama dan nilai-nilai etika. Kesalehan tidak hanya melibatkan pemahaman teoretis tentang ajaran agama tetapi juga penerapan praksis dalam kehidupan sehari-hari (Suharto, 2011: 32).

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang sekolah, bertujuan memberikan pengetahuan agama kepada peserta didik secara kognitif sekaligus mendidiknya untuk diinternalisasikan dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal serta berakhlak mulia.

Usaha mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial. Kesalehan sosial dapat dibina dengan adanya Pendidikan Agama Islam dalam segala aspek kehidupan, sehingga pada akhirnya Pendidikan Agama Islam akan mampu mewarnai setiap tindakan peserta didik. Peserta didik yang saleh adalah mereka yang ramah terhadap sesama, mempunyai kepekaan terhadap masalah-masalah sosial. Semua itu haruslah didasari oleh keimanan, dan itulah yang diharapkan dari Pendidikan Agama Islam.

Dalam pelaksanaannya, Pendidikan Agama Islam diharapkan mempunyai strategi membangun kesalehan sehingga mampu menciptakan *ukhuwwah* terhadap sesama peserta didik, dengan guru di sekolah dan di luar sekolah. Oleh karena itu, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tidak sekedar terkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan yang bersifat kognitif menjadi nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam diri peserta didik sehingga dapat berperilaku secara konkret-agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan hidup menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Akan tetapi, realitas saat ini menunjukkan bahwa kesadaran manusia akan tanggungjawabnya sebagai *kholifah fil ardh* telah sirna. Sehingga diperlukan nilai-nilai

agama yang dapat menumbuhkan kembali kepedulian lingkungan dalam diri masyarakat. Dalam hal ini, madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam mempunyai peran cukup penting dalam penanaman nilai-nilai Islam berbasis lingkungan. Adapun penanaman nilai tersebut sebagai bentuk upaya menumbuhkan kesalehan ekologis baik di lingkup warga madrasah maupun masyarakat luas.

Dari kajian pustaka dengan menjadikan sejumlah hasil kajian para peneliti terdahulu sebagai sumber data utamanya. hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalehan ekologis atau kesadaran akan kepedulian lingkungan dapat diwujudkan melalui implementasi nilai-nilai pendidikan Islam berbasis ekologi di madrasah.

C. Kesalehan dalam Perspektif Psikologi

Dalam perspektif psikologi, kesalehan dapat dipandang sebagai hasil dari integrasi nilai-nilai religius dan moral dalam perilaku individu. Psikologi agama menunjukkan bahwa kesalehan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan hubungan sosial yang harmonis (Sulistyo, 2012: 50).

Kesalehan dalam perspektif psikologi, dapat dilihat sebagai manifestasi dari kebutuhan manusia untuk mencari makna, keteraturan, dan keseimbangan dalam hidupnya. Psikologi agama memandang kesalehan sebagai bagian dari kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis seseorang. Oleh karena itu,

penelitian tentang kesalehan dalam perspektif psikologi menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai religius mempengaruhi perilaku, emosi, dan pikiran seseorang. QS. ar-Ra'du (13 : 28)

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. QS. ar-Ra'du (13 : 28).

Ayat ini menegaskan bahwa mengingat Allah (*dzikrullah*) membawa ketenangan hati, yang merupakan aspek penting dari kesehatan psikologis. Ketenangan hati ini adalah tanda kesalehan yang mencerminkan stabilitas emosional dan keseimbangan psikologis.

Kesalehan dalam psikologi sering dikaitkan dengan konsep religiusitas, yaitu bagaimana seseorang mempraktikkan dan menghayati ajaran agamanya. Religiusitas dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan individu, termasuk cara berpikir, bertindak, dan merespons situasi tertentu. Kesalehan dapat berdampak positif pada hubungan sosial, karena individu yang saleh cenderung berperilaku lebih baik dan memiliki interaksi sosial yang lebih harmonis.

Penelitian menunjukkan bahwa individu yang menerapkan nilai-nilai kesalehan dalam kehidupan sehari-hari seringkali lebih dapat diandalkan dan memiliki hubungan yang

lebih baik dengan orang lain (Nugroho, 2018: 123). Sebagaimana dalam al-Qur'an digambarkan bahwa keadaan jiwa yang tenang dan tenteram (*nafs al-mutmainnah*), yang merupakan tujuan spiritual dalam Islam dan mencerminkan kesalehan psikologis. Jiwa yang tenang adalah cerminan dari keseimbangan mental dan emosional yang kuat, yang berasal dari hubungan yang erat dengan Allah SWT. QS. al-Fajr (89 : 27-30)

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٨﴾ وَادْخُلِي جَنَّاتٍ ﴿٢٩﴾

27. Hai jiwa yang tenang.

28. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

29. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku,

30. masuklah ke dalam syurga-Ku.

Ayat yang lain menggambarkan karakteristik hamba-hamba Allah yang saleh, termasuk kesabaran, kerendahan hati, dan kontrol diri semua ini merupakan indikator kesehatan psikologis yang baik. Sikap rendah hati dan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam situasi yang sulit menunjukkan stabilitas emosional dan mental yang kuat, ciri khas dari kesalehan psikologis.

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci dan telah tertanam dalam hatinya jiwa ketauhidan. Sekalipun manusia oleh Allah diberi potensi untuk menjadi baik dan menjadi buruk,

tetapi dengan adanya jiwa tauhid yang telah tertanam dalam hatinya sejak dia masih dalam rahim ibunya, maka tabiat ingin mengerjakan kebajikan itu lebih nyata dalam hati manusia dibanding dengan tabiat ingin melakukan kejahatan. QS. al-Furqon (25 : 63)

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”.
QS. al-Furqon (25 : 63)

Kesalehan juga berkontribusi pada kesejahteraan individu dengan memberikan rasa tujuan hidup, kedamaian batin, dan kepuasan spiritual. Individu yang memiliki tingkat kesalehan tinggi cenderung mengalami kesejahteraan psikologis yang lebih baik (Sari, 2019: 200). Penelitian dalam psikologi telah menunjukkan bahwa kesalehan atau religiusitas seringkali berhubungan positif dengan kesehatan mental. Orang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang lebih rendah, serta memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi. QS. al-Insyirah (94 : 5-6)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

5. karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Ayat ini memberikan harapan kepada orang-orang yang mengalami kesulitan, dengan janji bahwa setelah kesulitan akan datang kemudahan. Pemahaman ini dapat memberikan ketenangan psikologis dan keteguhan hati dalam menghadapi cobaan hidup, sebuah refleksi dari kesalahan dalam konteks mental dan emosional.

Dalam ayat lainnya, Allah juga tidak akan membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. QS. al-Baqarah (2 : 286)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ
 رَبَّنَا لَا تَأْخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِيْرًا
 كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
 لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى

الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban

yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." QS. al-Baqarah (2 : 286)

Ayat ini mengajarkan tentang kesabaran dan kemampuan untuk mengatasi ujian hidup, yang merupakan aspek penting dari ketahanan psikologis. Ayat ini mengajarkan tentang penerimaan dan kesabaran dalam menghadapi beban hidup, yang merupakan landasan dari kesalehan yang mencakup kesejahteraan psikologis.

Kesalehan dalam perspektif psikologi dapat dilihat sebagai bagian integral dari kesehatan mental dan pembentukan karakter individu. Religiusitas yang dihayati dengan mendalam dapat memberikan makna hidup yang lebih besar dan membantu individu mengatasi berbagai tantangan psikologis. Selain itu, kesalehan juga berperan penting dalam membentuk nilai-nilai moral yang kuat, yang menjadi dasar bagi perilaku sosial yang positif.

D. Indikator Kesalehan

Kesalehan merupakan konsep yang mencakup perilaku, sikap, dan keimanan yang mencerminkan kedekatan individu dengan nilai-nilai agama. Indikator kesalehan dapat diartikan sebagai tanda-tanda atau ciri-ciri yang menunjukkan seseorang telah mencapai tingkat kesalehan tertentu.

Dalam konteks pendidikan, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, indikator kesalehan peserta didik merujuk pada manifestasi dari nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah serta dapat diidentifikasi melalui berbagai aspek. Beberapa indikator kesalehan yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Pemahaman dan Pengamalan Nilai-nilai Keagamaan

Pemahaman terhadap ajaran agama melibatkan pengetahuan yang mendalam mengenai prinsip-prinsip dasar agama, termasuk kepercayaan, ibadah, hukum, dan etika. Seseorang yang saleh tidak hanya mengetahui secara teori, tetapi juga memahami makna dan hikmah di balik ajaran tersebut. Hal ini melibatkan pengenalan terhadap kitab suci, hadits, dan ajaran-ajaran ulama yang terpercaya.

Menurut Zainuddin (2014: 85), pemahaman agama yang baik tidak hanya diukur dari seberapa banyak seseorang mengetahui ajaran agama, tetapi juga dari sejauh mana pengetahuan itu mempengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang benar-benar memahami agamanya akan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Pengamalan nilai-nilai keagamaan melibatkan penerapan ajaran agama dalam tindakan nyata. Ini mencakup

semua aspek kehidupan, mulai dari cara berbicara, berinteraksi dengan orang lain, menjalankan tugas, hingga membuat keputusan. Kesalahan seseorang akan terlihat dari konsistensi mereka dalam menjalankan ajaran agama di berbagai situasi dan kondisi.

Zainuddin (2014: 85) juga menegaskan bahwa pengamalan nilai-nilai keagamaan merupakan bentuk nyata dari kesalahan. Seorang yang saleh akan senantiasa berusaha menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya, serta terus berusaha meningkatkan kualitas ibadah dan perilaku sehari-hari.

Pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari merupakan indikator utama dari kesalahan. Kesalahan seseorang dapat diukur dari seberapa baik mereka menginternalisasi dan mempraktikkan ajaran-ajaran agamanya. Sebagaimana tertulis dalam firman Allah SWT QS. Al-Baqarah ayat 177 yang berbunyi :

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَآلَمَاتِكَا
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ

وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikatmalaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” QS Al-Baqarah (2 : 177)

2) Kedisiplinan dalam Ibadah

Kedisiplinan dalam Ibadah adalah salah satu indikator utama dari kesalehan seseorang, yang mencerminkan komitmen dan ketekunan dalam menjalankan kewajiban agama, baik ibadah yang bersifat wajib maupun sunnah.

Kedisiplinan ini tidak hanya menunjukkan ketaatan, tetapi juga mencerminkan kualitas spiritual seseorang yang terus-menerus berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah yang konsisten.

Adapun aspek-aspek kedisiplinan dalam ibadah diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Konsistensi dalam Melaksanakan Shalat Wajib

Shalat lima waktu merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim. Kedisiplinan dalam melaksanakan shalat tepat waktu menunjukkan kesungguhan seseorang dalam memenuhi perintah Allah. Menurut Riyanto (2017: 102), konsistensi dalam melaksanakan shalat dengan tepat waktu dan khusyuk adalah tanda utama dari kesalehan seseorang. Hal ini menunjukkan komitmen dan kepatuhan terhadap salah satu rukun Islam yang paling fundamental.

Dalam Al-Qur'an terdapat konsep kedisiplinan dalam ibadah sebagaimana disebutkan pada QS. al-Mu'minun ayat 1-2 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

1. *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, 2. (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyangnya*". QS. al-Mu'minun (23: 1-2).

Ayat tersebut menekankan bahwa orang-orang yang beriman dan beruntung adalah mereka yang khusyuk dalam shalatnya. Khusyuk di sini mencakup kedisiplinan dalam menjaga kualitas dan konsistensi dalam melaksanakan shalat. Kedisiplinan dalam shalat mencerminkan ketundukan dan kesungguhan dalam beribadah kepada Allah, yang merupakan salah satu tanda kesalehan seorang Muslim.

b) Pelaksanaan Ibadah Sunnah

Selain shalat wajib, pelaksanaan ibadah sunnah seperti shalat sunnah rawatib, tahajjud, dan puasa sunnah merupakan indikator lain dari kesalehan seseorang. Seorang yang disiplin dalam melaksanakan ibadah sunnah menunjukkan usaha ekstra dalam mendekatkan diri kepada Allah. Ini juga mencerminkan bahwa ibadah bukan hanya kewajiban yang harus ditunaikan, tetapi juga merupakan kebutuhan spiritual yang terus dikejar oleh seorang Muslim yang saleh.

c) Kedisiplinan dalam Puasa

Puasa wajib di bulan Ramadhan dan puasa sunnah lainnya seperti puasa Senin-Kamis adalah bagian dari ibadah yang menuntut kedisiplinan tinggi. Menurut Riyanto (2017: 105), ketekunan dalam menjalankan puasa, meskipun tidak diwajibkan sepanjang tahun, adalah tanda bahwa seseorang memiliki kontrol diri yang kuat dan komitmen tinggi terhadap ajaran agamanya.

d) Konsistensi dalam Membaca dan Mengkaji Al-Qur'an:

Membaca Al-Qur'an secara rutin dan mengkaji isinya juga merupakan bentuk kedisiplinan dalam ibadah. Seseorang yang secara rutin meluangkan waktu untuk membaca Al-Qur'an menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya hubungan dengan kitab suci sebagai pedoman

hidup. Riyanto (2017: 108) menekankan bahwa konsistensi dalam interaksi dengan Al-Qur'an adalah refleksi dari tingkat kesalehan dan cinta seseorang terhadap agama.

Seorang yang saleh ditandai dengan konsistensinya dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunnah. Riyanto (2017: 102) menjelaskan bahwa ketekunan dalam ibadah, seperti shalat lima waktu, puasa, dan amalan sunnah lainnya, mencerminkan tingkat kesalehan seseorang.

3) **Akhlaq yang Mulia**

Akhlaq yang Mulia adalah salah satu indikator utama dari kesalehan seseorang. Akhlaq yang mulia mencerminkan kualitas perilaku yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan norma-norma moral universal. Akhlaq mulia tidak hanya mencakup sikap dan tindakan terhadap sesama manusia, tetapi juga mencakup hubungan dengan Allah, diri sendiri, dan lingkungan sekitar.

Adapun aspek-aspek dari akhlaq yang mulia diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Kejujuran (*As-Sidq*)

Kejujuran adalah dasar dari akhlaq yang mulia. Seorang yang saleh akan selalu berusaha untuk berkata dan bertindak jujur dalam setiap keadaan. Rasulullah SAW sangat menekankan pentingnya kejujuran dalam

kehidupan sehari-hari. Menurut Hamzah (2019: 68), kejujuran adalah salah satu karakteristik utama dari seorang Muslim yang berakhlak mulia dan merupakan fondasi dari hubungan yang sehat dengan orang lain.

b) Tanggung Jawab (*Amanah*)

Memiliki tanggung jawab dan melaksanakan amanah dengan baik adalah tanda dari kesalehan seseorang. Seseorang yang berakhlak mulia akan berusaha menjalankan tanggung jawab yang diberikan kepadanya dengan penuh dedikasi dan integritas. Hamzah (2019: 70) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah aspek penting dari akhlak yang mulia, di mana seseorang diharapkan untuk memenuhi kewajibannya baik kepada Allah, sesama manusia, maupun dirinya sendiri.

c) Kepedulian dan Kasih Sayang

Kepedulian dan kasih sayang kepada orang lain, terutama kepada mereka yang membutuhkan, adalah bagian integral dari akhlak yang mulia. Seorang Muslim yang saleh akan selalu berusaha untuk membantu orang lain, memberikan dukungan, dan menunjukkan empati. Menurut Hamzah (2019: 72), kepedulian sosial dan kasih sayang adalah manifestasi dari cinta kepada sesama manusia, yang merupakan ajaran penting dalam Islam.

d) Kesederhanaan dan Kerendahan Hati (*Tawadhu'*)

Kesederhanaan dan kerendahan hati adalah sikap yang menunjukkan penghormatan terhadap orang lain dan pengakuan akan keterbatasan diri. Seorang yang berakhlak mulia tidak akan bersikap sombong atau angkuh, tetapi akan selalu rendah hati dan sederhana dalam perkataan dan perbuatannya. Hamzah (2019: 74) menegaskan bahwa kesederhanaan adalah ciri khas dari seorang Muslim yang benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya.

Akhlak mulia mencakup sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa hormat, kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Menurut Hamzah (2019: 67), akhlak yang baik adalah manifestasi dari kesalehan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam Al-Qur'an terdapat konsep akhlak yang mulia sebagaimana disebutkan pada QS. al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. QS. al-Qalam (68 : 4).

Ayat ini merujuk pada keagungan akhlak Rasulullah SAW, yang merupakan teladan sempurna dalam hal akhlak yang mulia. Rasulullah SAW dikenal dengan akhlaknya yang

luar biasa, seperti jujur, amanah, peduli terhadap orang lain, dan rendah hati. Ayat ini menegaskan pentingnya mengikuti contoh akhlak yang telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari.

4) Kepedulian Sosial

Kepedulian Sosial adalah salah satu indikator kesalehan yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk peduli dan berkontribusi terhadap kesejahteraan orang lain dan masyarakat. Dalam konteks keagamaan, kepedulian sosial mencakup berbagai bentuk tindakan yang mendukung dan membantu sesama, baik dalam bentuk materi, emosional, maupun sosial.

Adapun aspek-aspek dalam kepedulian sosial diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Memberikan Sedekah dan Zakat

Salah satu bentuk kepedulian sosial yang paling jelas dalam Islam adalah memberikan sedekah dan menunaikan

zakat. Ini adalah kewajiban bagi setiap Muslim yang mampu untuk membantu mereka yang membutuhkan.

Zakat dan sedekah bukan hanya merupakan kewajiban agama tetapi juga bentuk tanggung jawab sosial. Rasyid

(2020: 132) menjelaskan bahwa sedekah dan zakat merupakan wujud nyata dari kepedulian sosial yang

mencerminkan rasa empati dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain.

b) Menolong Orang yang Membutuhkan

Menolong orang yang dalam keadaan kesulitan, seperti membantu dalam bencana atau memberikan dukungan moral kepada mereka yang sedang menghadapi masa sulit, merupakan bentuk kepedulian sosial. Rasyid (2020: 134) menekankan bahwa membantu mereka yang membutuhkan adalah bagian dari ajaran Islam yang menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama.

c) Memberikan Pendidikan dan Keterampilan

Kepedulian sosial juga mencakup upaya untuk memberdayakan orang lain melalui pendidikan dan keterampilan. Ini termasuk memberikan akses kepada pendidikan yang layak, pelatihan keterampilan, dan peluang untuk berkembang. Menurut Rasyid (2020: 136), pendidikan dan pelatihan adalah investasi jangka panjang dalam meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat, dan merupakan bentuk kepedulian sosial yang sangat berharga.

d) Berperilaku Adil dan Memperjuangkan Keadilan

Kepedulian sosial juga tercermin dari sikap adil dan usaha untuk memperjuangkan keadilan dalam masyarakat. Ini

termasuk melawan ketidakadilan, mendukung hak-hak asasi manusia, dan bekerja untuk kesejahteraan bersama. Rasyid (2020: 138) menjelaskan bahwa memperjuangkan keadilan adalah bagian dari tanggung jawab sosial dan merupakan bagian dari prinsip dasar ajaran agama yang mengajarkan pentingnya keadilan dan kebenaran.

Kesalehan juga tercermin dari kepedulian sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk peduli dan membantu orang lain tanpa pamrih. Rasyid (2020: 130) menyatakan bahwa seseorang yang saleh tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menggambarkan pentingnya kepedulian sosial sebagaimana disebutkan pada QS. al-Insan ayat 8-9 yang berbunyi:

وَيُطْعَمُونَ أَلْطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾
إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴿٩﴾

8. dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.

9. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. QS. al-Insan (76 : 8-9).

Ayat ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial dalam bentuk memberi makan kepada yang membutuhkan adalah salah satu bentuk ibadah dan kepedulian yang mendalam, yang dilaksanakan semata-mata untuk mencari ridha Allah tanpa mengharapkan balasan dari manusia. Ini mencerminkan esensi kepedulian sosial yang tulus dan ikhlas dalam Islam.

5) Ketaatan pada Aturan dan Etika

Ketaatan pada Aturan dan Etika adalah termasuk indikator penting dari kesalehan yang mencerminkan sejauh mana seseorang mematuhi aturan agama dan norma-norma etika dalam kehidupan sehari-hari. Ketaatan ini melibatkan kepatuhan terhadap hukum agama serta aturan sosial dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Ini menunjukkan integritas dan kualitas spiritual seseorang yang hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan moralitas yang baik.

Adapun aspek-aspek yang termuat ke dalam ketaatan pada aturan dan etika diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Mematuhi Hukum Agama

Ketaatan terhadap hukum agama melibatkan pelaksanaan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Ini mencakup kewajiban seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, serta penghindaran dari tindakan yang diharamkan seperti riba, zina, dan konsumsi makanan atau minuman yang haram. Fahmi (2016: 43) menyatakan

bahwa kepatuhan terhadap hukum agama adalah refleksi dari iman dan kesalehan seseorang, serta menunjukkan keseriusan dalam menjalankan ajaran agama.

b) Etika dalam Berbicara dan Bertindak

Etika dalam berbicara dan bertindak mencakup sikap sopan santun, kejujuran, dan menghormati orang lain dalam interaksi sosial. Ini juga termasuk menghindari perilaku yang merugikan orang lain atau bertentangan dengan norma-norma moral. Fahmi (2016: 45) menjelaskan bahwa etika yang baik adalah manifestasi dari ketaatan pada ajaran agama yang menekankan pentingnya adab dan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

c) Kepatuhan terhadap Aturan Sosial

Ketaatan pada aturan sosial melibatkan kepatuhan terhadap norma-norma dan peraturan yang diterima dalam masyarakat, seperti peraturan lalu lintas, etika profesional, dan aturan dalam lingkungan kerja atau pendidikan. Menurut Fahmi (2016: 47), mengikuti aturan sosial bukan hanya menunjukkan ketaatan, tetapi juga menghormati hak dan tanggung jawab terhadap komunitas.

d) Kepatuhan dalam Konteks Etika Bisnis

Dalam dunia bisnis, ketaatan pada etika bisnis mencakup kejujuran dalam transaksi, transparansi, dan tanggung

jawab sosial perusahaan. Ini termasuk menghindari praktik-praktik bisnis yang tidak etis seperti penipuan, korupsi, atau eksploitasi. Fahmi (2016: 49) menekankan bahwa etika bisnis yang baik adalah bagian dari integritas pribadi dan profesional yang penting dalam konteks keagamaan dan sosial.

Ketaatan pada aturan agama dan etika umum merupakan bagian dari kesalehan. Hal ini mencakup kepatuhan pada aturan agama seperti halal dan haram, serta etika dalam bergaul dan berkomunikasi. Menurut Fahmi (2016: 42), kesalehan seseorang dapat dilihat dari kemampuannya untuk menaati aturan yang berlaku dalam agama dan masyarakat.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menggambarkan pentingnya ketaatan pada aturan dan etika sebagaimana disebutkan pada QS. an-Nisa' ayat 59 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ
مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِىْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ
تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah

dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. QS. an-Nisa’ (4 : 59).

Ayat ini menekankan pentingnya ketaatan terhadap Allah, Rasul-Nya, dan pemimpin yang sah dalam masyarakat, serta mengarahkan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dengan merujuk pada aturan agama. Ini menunjukkan pentingnya mematuhi aturan dan etika dalam setiap aspek kehidupan sebagai bagian dari kesalehan dan integritas.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penulisan tesis ini terlebih dahulu penulis mengadakan telaah Pustaka atau mengkaji hasil penelitian yang relevan terhadap beberapa tesis atau karya ilmiah yang berkaitan dengan apa yang akan penulis tuangkan dalam tesis ini agar dapat memberikan gambaran umum tentang sasaran yang akan penulis sajikan. Berikut ini karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

- 1) Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Nurul Hidayah (2021) dengan judul “Peningkatan Kesalehan Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam dengan Metode Keteladanan (*Potret Pondok Pesantren Al Burhan Hidayatullah Semarang*)”. Dari penelitian ini didapatkan hasil terdapat peningkatan kesalehan sosial peserta didik dari penerapan metode keteladanan.

- 2) Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam, 14(2), 178-190. Tahun 2021 oleh Sari, D. dengan judul “*Kesalehan Sosial di Kalangan Siswa SMA: Sebuah Studi Empiris*”. Penelitian ini menyoroti bahwa kesalehan sosial di kalangan siswa dapat ditingkatkan melalui mata pelajaran yang berbasis pada aksi sosial dan pengalaman nyata. Siswa yang terlibat dalam kegiatan sosial yang berorientasi pada nilai-nilai agama menunjukkan peningkatan dalam sikap kesalehan sosial. Penelitian ini relevan dalam konteks mata pelajaran Akidah Akhlak, di mana kesalehan sosial merupakan salah satu aspek penting dari kesalehan yang lebih luas. Pengalaman langsung melalui kegiatan sosial dapat menjadi bagian dari *experiential learning* untuk meningkatkan kesalehan siswa.
- 3) Jurnal Pendidikan Karakter, 8(3), 215-230. Tahun 2020 oleh Rahmawati, L. dengan judul “*Penerapan Experiential Learning dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*”. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan *experiential learning* dalam pendidikan karakter mampu membentuk sikap dan perilaku siswa yang lebih positif dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan. Melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata, siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai karakter. Hasil penelitian ini relevan dengan upaya meningkatkan kesalehan melalui *experiential learning*, karena kesalehan juga merupakan bagian dari pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai agama dan moral.
- 4) Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(1), 89-102. Tahun 2019 oleh Hakim, R. dengan judul “*Pengaruh Metode Mata pelajaran Aktif terhadap Sikap Religius Siswa di Sekolah Menengah Atas*”. Metode mata pelajaran aktif,

termasuk *experiential learning*, terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan sikap religius siswa. Siswa yang terlibat aktif dalam proses mata pelajaran menunjukkan peningkatan dalam sikap religius dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Penelitian ini memberikan dasar empiris bahwa metode mata pelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan sikap religius, yang merupakan salah satu aspek dari kesalehan. Ini mendukung penerapan *experiential learning* dalam meningkatkan kesalehan siswa.

- 5) Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 7(2), 156-170 Tahun 2018 oleh Suryani, A. dengan judul “*Efektivitas Mata pelajaran Berbasis Pengalaman dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-nilai Agama di Sekolah Menengah Atas*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama di kalangan siswa SMA. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai agama, siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan sikap yang lebih positif terhadap ajaran agama. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa *experiential learning* dapat digunakan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan kesalehan peserta didik dengan menghubungkan mata pelajaran teoretis dengan pengalaman praktis.
- 6) Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 134-147 Tahun 2017 oleh Hidayat, M. dengan judul “*Implementasi Kurikulum Berbasis Nilai dalam Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis nilai dalam pendidikan agama Islam

berhasil meningkatkan internalisasi nilai-nilai agama di kalangan siswa. Pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek mata pelajaran, termasuk melalui pengalaman langsung, terbukti efektif. Kajian ini mendukung pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam mata pelajaran melalui pendekatan *experiential learning* untuk meningkatkan kesalehan peserta didik.

- 7) Penelitian oleh Adam Malik, dkk. dengan judul “*Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa model *experiential learning* tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks lain, seperti pendidikan agama. Dalam penelitian tentang peningkatan kesalehan peserta didik, model *experiential learning* dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama dengan cara yang lebih mendalam dan reflektif. Seperti halnya berpikir kritis, kesalehan juga memerlukan internalisasi nilai-nilai melalui proses refleksi dan pengalaman nyata, yang dapat difasilitasi oleh pendekatan *experiential learning*.

2.3 Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)

2.3.1 Kerangka Konsep Berpikir

Kerangka berfikir (*framework*) adalah konseptualisasi yang digunakan untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena atau topik tertentu dalam konteks penelitian. Ini

adalah struktur konseptual yang membimbing penyelidikan dan membantu peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian, merencanakan metodologi, dan menginterpretasikan temuan. Berikut adalah komponen-komponen utama dari sebuah kerangka berfikir:

1) Konsep atau Variabel Utama

Identifikasi konsep-konsep atau variabel-variabel utama yang relevan dengan topik penelitian. Ini adalah elemen-elemen kunci yang akan diteliti dan dianalisis dalam penelitian.

2) Hubungan Antar Variabel

Menjelaskan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel utama tersebut. Apakah ada hubungan sebab-akibat, korelasi, atau interaksi antara variabel-variabel tersebut. Ini dapat membantu dalam memahami bagaimana variabel-variabel saling terkait dalam konteks penelitian.

3) Konteks Penelitian

Konteks penelitian dapat membantu dalam meninjau faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi fenomena yang sedang teliti. Ini termasuk aspek-aspek lingkungan, budaya, historis, atau sosial yang relevan dengan topik penelitian.

4) Kerangka Konseptual atau Teoretis

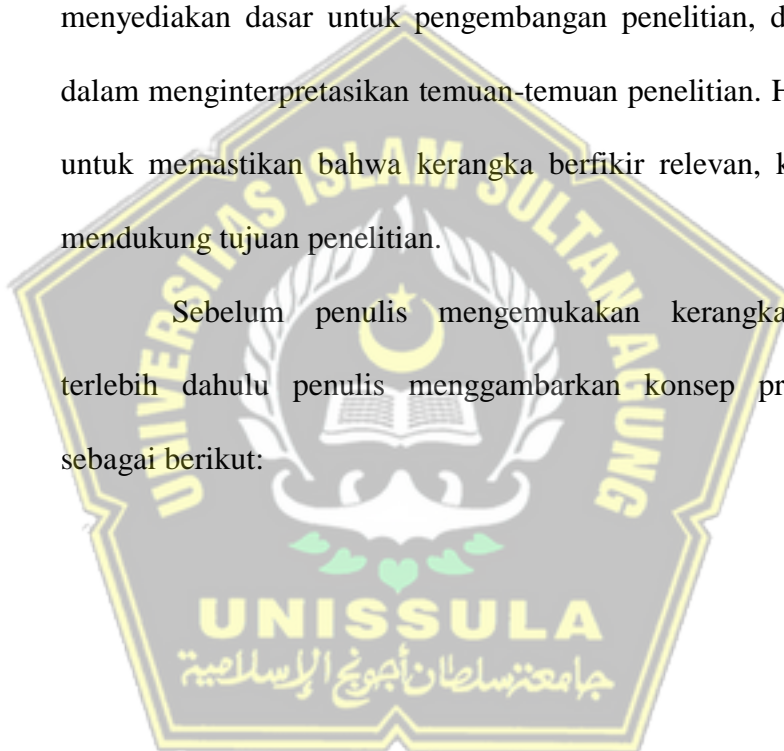
Kerangka konseptual atau teoretis dapat memberikan gambaran kerangka konseptual atau teoretis yang mendukung penelitian. Ini mencakup teori-teori atau paradigma ilmiah yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti.

5) Asumsi Dasar

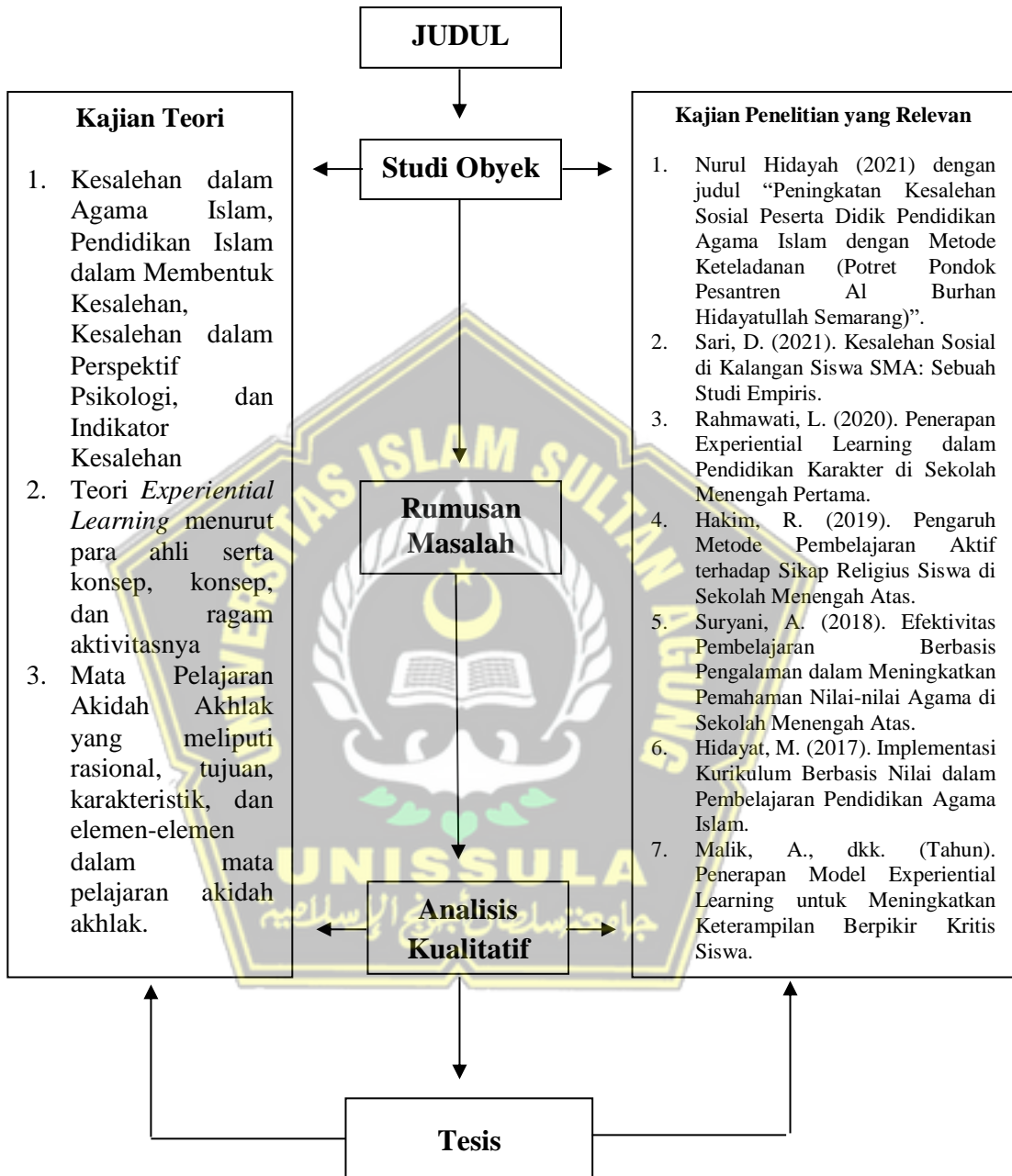
Identifikasi asumsi-asumsi dasar yang mendasari kerangka berfikir. Asumsi-asumsi ini merupakan prinsip-prinsip atau keyakinan-keyakinan yang tidak dieksplisitkan dalam penelitian, tetapi membentuk dasar dari cara memahami fenomena tersebut.

Kerangka berfikir sangat membantu dalam mengorganisasi pemikiran yang akan diruangkan dalam penelitian, menyediakan dasar untuk pengembangan penelitian, dan membantu dalam menginterpretasikan temuan-temuan penelitian. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kerangka berfikir relevan, konsisten, dan mendukung tujuan penelitian.

Sebelum penulis mengemukakan kerangka konseptual, terlebih dahulu penulis menggambarkan konsep proses berpikir sebagai berikut:



Pendekatan *Experiential Learning* Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Kesalehan Peserta Didik Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati Tahun Ajaran 2023/2024



Gambar 2.2
Kerangka Konsep Berpikir

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep menurut (Sugiyono, 2014) adalah sebuah hubungan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu, antara variabel independen dengan variabel dependen yang akan di amati atau di ukur melalui sebuah penelitian. Kerangka konsep pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Konsep Utama

a) Kesalehan Peserta Didik

Kesalehan dalam konteks ini mencakup tiga aspek:

1. Kesalehan Ritual

Pelaksanaan ibadah seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya.

2. Kesalehan Moral

Sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti jujur, sabar, santun, rendah hati, dan lain-lain.

3. Kesalehan Sosial

Kepedulian dan kontribusi positif dalam lingkungan sosial, seperti tolong-menolong dan menjaga hubungan baik dengan sesame, termasuk toleransi dan gotong-royong.

b) *Experiential Learning*

Experiential Learning adalah pendekatan mata pelajaran yang menekankan mata pelajaran melalui pengalaman

langsung. Menurut Kolb (1984), ada empat tahapan dalam *experiential learning*:

1. Pengalaman Konkret (*Concrete Experience*)

Peserta didik terlibat dalam kegiatan langsung yang relevan dengan mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Refleksi Pengalaman (*Reflective Observation*)

Peserta didik melakukan refleksi terhadap pengalaman yang dialami, merenungkan dan mengevaluasi pengalaman tersebut.

3. Konseptualisasi Abstrak (*Abstract Conceptualization*)

Peserta didik mengembangkan konsep atau pemahaman baru berdasarkan refleksi dari pengalaman tersebut.

4. Eksperimen Aktif (*Active Experimentation*)

Peserta didik menerapkan konsep pemahaman baru yang dipelajari ke dalam situasi nyata lainnya.

2) Hubungan Antar Konsep

Experiential Learning diharapkan mampu meningkatkan kesalehan peserta didik karena:

a) Pengalaman Konkret

Kegiatan-kegiatan seperti praktik ibadah atau proyek sosial memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak secara mendalam. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan langsung penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

b) Refleksi Pengalaman

Refleksi terhadap kegiatan tersebut mendorong peserta didik untuk merenungkan nilai-nilai yang diajarkan dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Mendorong peserta didik untuk merenungkan tindakan mereka dan mengaitkan pengalaman tersebut dengan ajaran Akidah Akhlak.

c) Konseptualisasi Abstrak

Peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama, tidak hanya secara teoritis, tetapi juga dalam penerapannya. Membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari, memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep kesalehan.

d) Eksperimen Aktif

Peserta didik menguji pemahaman dan nilai-nilai tersebut dalam situasi kehidupan yang berbeda, memperkuat kesalehan mereka. Menguji dan menerapkan konsep kesalehan dalam situasi kehidupan nyata lainnya, memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai agama.

3) Asumsi dan Hipotesis

- a) Asumsi: Pendekatan *experiential learning* lebih efektif dibandingkan metode pengajaran tradisional dalam meningkatkan kesalehan peserta didik karena melibatkan pengalaman langsung dan refleksi yang mendalam.

- b) Hipotesis: Penggunaan *experiential learning* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak akan meningkatkan kesalehan peserta didik, baik dalam aspek ritual, moral, maupun sosial.

4) Indikator Pengukuran

a) Kesalehan Ritual

Pengukuran frekuensi dan kualitas ibadah peserta didik seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan kegiatan keagamaan lainnya.

b) Kesalehan Moral

Pengukuran sikap dan perilaku peserta didik yang mencerminkan akhlak mulia seperti jujur, adil, sabar, dan akhlak terpuji lainnya.

c) Kesalehan Sosial

Pengukuran partisipasi peserta didik dalam kegiatan sosial, sikap toleransi dan kepedulian terhadap orang lain.

5) Mekanisme Pengaruh

Implementasi *Experiential Learning* melalui kegiatan seperti simulasi ibadah, proyek sosial, dan refleksi nilai-nilai agama, diharapkan akan:

- a) Memperdalam pemahaman peserta didik terhadap materi akidah dan akhlak.
- b) Memperkuat komitmen peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

c) Meningkatkan kesadaran dan kesalehan melalui pengalaman langsung yang mendalam dan reflektif.

6) Model KerangkaKonseptual

Tabel 2.2
Model Kerangka Konseptual

Input	Proses	Output
	Pelaksanaan Tahapan <i>Experiential Learning</i>	Peningkatan Kesalehan Peserta Didik
Implementasi <i>Experiential Learning</i> dalam mata pelajaran Akidah Akhlak	Pengalaman Konkret (<i>Concrete Experience</i>)	Peningkatan pemahaman nilai-nilai agama
	Refleksi Pengalaman (<i>Reflective Observation</i>)	Peningkatan kesadaran spiritual dan moral
	Konseptualisasi Abstrak (<i>Abstract Conceptualization</i>)	Pengembangan konsep kesalehan yang lebih dalam
	Eksperimen Aktif (<i>Active Experimentation</i>)	Penerapan nilai-nilai kesalehan dalam kehidupan sehari-hari

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena metode adalah salah satu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2012: 3). Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang dilakukan di kancan terjadinya peristiwa yang langsung dilakukan di lapangan atau responden tujuannya adalah untuk mencari, menunjukkan, dan membuktikan adanya hubungan antara fakta dan teori (S.Nasution, 2006).

Secara metodologis jenis penelitian yang bersifat kualitatif mempunyai karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau kerangka (Nawawi dan Nini, 1996: 174).

Ciri khas penelitian kualitatif terletak pada tujuannya, yaitu mendeskripsikan kebutuhan khusus dengan memahami makna dan gejala. Pendekatan kualitatif lebih memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang melandaskan pada perwujudan dan satuan-satuan gejala yang muncul dalam kehidupan manusia. Sasaran penelitian kualitatif adalah pola-pola yang berlaku dan mencolok berdasarkan atas perwujudan gejala-gejala yang ada pada manusia. Sehingga, pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi.

Penelitian ini bersifat deskriptif artinya penelitian yang menggambarkan atau memaparkan objek tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci dengan penelitian yang penulis lakukan (Sumadi Suryabrata, 2010: 147). Penelitian ini ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu dapat berubah bentuk aktivitas, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perubahan antara fenomena yang satu dengan lainnya. Sehingga, penelitian deskriptif selain menggambarkan kejadian yang terjadi dalam masyarakat juga mengungkapkan data yang ada padanya dan juga memberikan analisis untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran masalah yang dihadapi.

Metode kualitatif dikembangkan untuk mengkaji manusia dalam kasus-kasus tertentu. Hal tersebut dilakukan dengan mendengar pandangan partisipan terkait terhadap persepsi fenomena yang akan di teliti secara *holistic* yakni dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata untuk menggali data dan informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan pengertian di atas, penggunaan metode kualitatif sangatlah tepat untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan implementasi pendekatan *experiential learning* mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kesalehan pada peserta didik Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati.

Pendekatan penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguraikan tentang implementasi pendekatan *experiential learning* mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan

kesalahan peserta didik Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati. Peneliti memilih lokasi ini karena adanya ketertarikan peneliti atas keberhasilan lembaga dalam mengelola pendidikan yang berbudaya Islami. Selain itu, dalam upaya mewujudkan peserta didik yang memiliki akhlak terpuji dan menjadi generasi *khoiro ummah* dengan menggunakan metode pendekatan *experiential learning* dapat mempengaruhi kesalahan peserta didik.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Tahap 1 Proposal Penelitian												
	a. Penyusunan Proposal Penelitian	x	x										
	b. Bimbingan Proposal Penelitian			x	x								
	c. Sidang Proposal Penelitian				x								
	d. Perbaikan Proposal Penelitian					x	x						
2.	Tahap 2 Penyusunan Tesis												
	a. Penyusunan						x	x	x				
	b. Bimbingan									x	x	x	x
	c. Penelitian									x	x	x	x

No.	Kegiatan	Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
3.	Tahap 3 Perbaikan Tesis												
	a. Penyusunan	x	x	x	x								
	b. Bimbingan Perbaikan Tesis		x	x	x	x							
	c. Bimbingan Akhir Tesis						x	x					
4.	Tahap 4 Sidang Tesis												
	a. Perbaikan Tesis								x	x			
	b. Bimbingan Akhir Tesis										x	x	
	c. Sidang Tesis												x

Keterangan:

1. Tahap 1 Proposal Penelitian
 - a. Penyusunan Proposal Penelitian dilaksanakan pada pekan pertama bulan Maret hingga minggu pertama dan kedua bulan Maret 2024.
 - b. Bimbingan Proposal Penelitian dilaksanakan pada pekan ketiga dan keempat bulan Maret 2024.
 - c. Sidang Proposal Penelitian dilaksanakan pada pekan keempat bulan Maret 2024.
 - d. Perbaikan Proposal Penelitian dilaksanakan pada pekan kesatu dan kedua bulan April 2024.
2. Tahap 2 Penyusunan Tesis
 - a. Penyusunan Tesis dilaksanakan pada pekan kedua, ketiga, dan keempat bulan April 2024.
 - b. Bimbingan Tesis dilaksanakan pada pekan kesatu hingga pekan keempat bulan Mei 2024.

- c. Penelitian lapangan dilaksanakan pada pekan kesatu hingga pekan keempat bulan Mei 2024.
3. Tahap 3 Perbaikan Tesis
 - a. Penyusunan Perbaikan Tesis dilaksanakan pada pekan kesatu hingga pekan keempat bulan bulan Juni 2024.
 - b. Bimbingan Perbaikan Tesis dilaksanakan pada pekan kedua bulan Juni 2024 hingga pekan kesatu bulan bulan Juli 2024.
 - c. Bimbingan Akhir Tesis dilaksanakan pada pekan kedua hingga pekan ketiga bulan Juli 2024.
 4. Tahap 4 Sidang Tesis
 - a. Perbaikan tesis dilaksanakan pada pekan keempat bulan Juli 2024 hingga pekan kesatu bulan bulan Agustus 2024.
 - b. Bimbingan akhir tesis dilaksanakan pada pekan kedua hingga pekan ketiga bulan Agustus 2024.
 - c. Sidang tesis dilaksanakan pada pekan terakhir bulan Agustus 2024.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian atau populasi adalah kelompok individu, objek, atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Subjek penelitian dapat berupa orang, hewan, benda, atau konsep tertentu yang ingin dikaji atau dipelajari. Subjek penelitian atau populasi sangat bergantung pada topik atau pertanyaan penelitian yang diajukan. Subjek penelitian atau populasi harus dipilih dengan cermat untuk memastikan *representativitas* dan relevansi bagi tujuan penelitian. Selain itu, penelitian juga harus mempertimbangkan keterbatasan sumber daya dan etika dalam memilih subjek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah berbagai pihak yang berkaitan dengan penerapan pendekatan *experiential learning* mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kesalehan pada peserta didik Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah diantaranya adalah guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak dan unsur-unsur yang terlibat di dalamnya.

Variabel atau objek penelitian adalah elemen-elemen yang diamati, diukur, atau dimanipulasi dalam sebuah penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Variabel dapat berupa karakteristik individu, kondisi, atau konsep yang dapat berubah atau bervariasi dalam suatu penelitian. Dalam penelitian terdapat dua jenis variabel, yaitu:

1) Variabel Independen

Variabel yang dimanipulasi atau diubah oleh peneliti untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel lainnya. Variabel independen sering kali merupakan faktor penyebab atau pemicu dalam penelitian.

2) Variabel Dependen

Variabel yang diukur atau diamati untuk melihat bagaimana perubahan variabel independen mempengaruhi variabel ini. Variabel dependen adalah *respons* atau hasil yang dipengaruhi oleh variabel independen.

Obyek penelitian adalah keseluruhan permasalahan yang dibicarakan dalam penelitian atau segala sesuatu yang diteliti. Obyek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah:

- 1) Implementasi pendekatan *experiential learning* mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati.

- 2) Hasil implementasi pendekatan *experiential learning* mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kesalehan peserta didik Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yang mana penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang terdiri atas 3 (tiga) bagian yaitu data reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

3.4.1 Metode Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan cara pengamatan dan pencatatan (Kartono, 1983: 159). Menurut Sugiyono (2010: 203) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. *Participant Observation* (observasi berperan serta) yaitu: dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang

yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

- b. *Non Participant Observation* (obsevasi non partisipan) yaitu: peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang diamati antara lain:

- a. Guru mata pelajaran akidah akhlak dalam menerapkan strategi belajar yang menggunakan pendekatan *experiential learning* di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati.
- b. Peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati.
- c. Pelaksanaan strategi implementasi pendekatan *experiential learning* mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kesalehan peserta didik Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati.
- d. Hasil penerapan pendekatan *experiential learning* mata pelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan kesalehan peserta didik Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati.

3.4.2 Metode Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang yang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Selain itu, wawancara yang mendalam bertujuan untuk memperoleh konstruksi

yang terjadi sekarang dan menjawab kerisauan tentang penggunaan pendekatan *experiential learning* yang berpengaruh terhadap kesalahan peserta didik. Dengan istilah lain, wawancara mencakup proses penyelidikan atau penelitian yang dilakukan oleh dua orang yaitu pewawancara dan yang diwawancarai (Kartono, 1983: 135).

Metode ini sering disebut *interview* yang berbentuk pengajuan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada sumber data dan dilakukan dengan bentuk tanya jawab secara sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan sumber data yang tidak dapat diperoleh dari dokumen.

Dalam pelaksanaan wawancara menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan secara umum dan bersifat terbuka (*open ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para informan mengenai penerapan pendekatan *experiential learning* mata pelajaran akidah akhlak.

Pola wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan cara bebas terpimpin, artinya wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman tetapi pedoman itu berfungsi sebagai pengontrol agar wawancara berlangsung terarah dan fokus pada masalah yang dapat berkembang sesuai situasi terkini.

3.4.3 Metode Dokumentasi

Metode pengumpulan data secara dokumenter yaitu mencari data dari benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, surat kabar, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian,

dan sebagainya (Arikunto, 2006:185). Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Syaodih. 2010: 221).

Dari dokumentasi ini peneliti akan melihat data tertulis diantaranya:

- a. Dokumentasi manajemen strategi penerapan pendekatan *experiential learning* mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati.
- b. Gambaran umum madrasah meliputi profil, identitas, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, data jumlah pendidik dan tenaga kependidikan, data jumlah peserta didik, data sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.

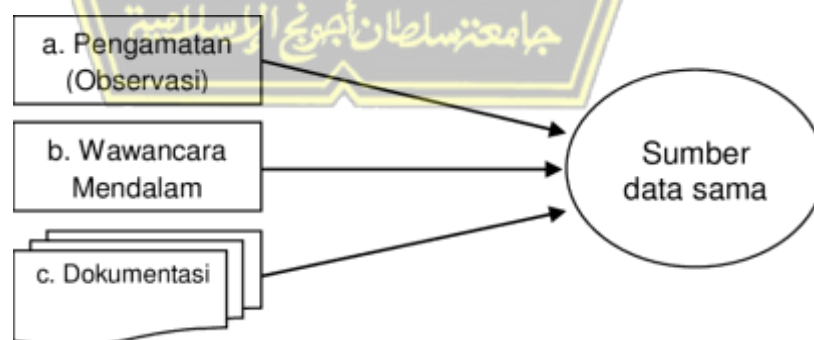
3.5 Keabsahan Data

Validasi atau keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk kepentingan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moeloeng, 2009:178).

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang penting. Data dan informasi yang telah dikumpulkan perlu diperiksa kredibilitasnya, sehingga data penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam penarikan simpulan. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi,

yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar dari data yang ada untuk kepentingan pengecekan atau sebagai bahan pembanding terhadap data yang ada. Dengan demikian, trigulasi dengan menggunakan sumber, berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. (Sugiyono, 2015: 95). Triangulasi dengan menggunakan metode dapat dilakukan dengan cara :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan data apa yang dikatakan orang di depan umum dan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dalam situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat dan pandangan orang.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang relevan dengan hasil penelitian.



Gambar 3.1
Teknik Triangulasi

Triangulasi menurut Sugiyono (2010:274), dibagi menjadi 3 (tiga)

yaitu:

1) Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2) Trianggulasi Teknik

Trianggulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3) Trianggulasi Waktu

Trianggulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari dengan narasumber yang masih segar, belum merasa lelah dan banyak masalah sehingga akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2005: 7). Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan ide kerja seperti yang disarankan data (Moleong 2005:103).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam penelitian ini menggunakan

teknik analisis data dengan mengacu konsep dari Hubberman dan Milles (Sugiyono, 2015: 334) yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2015: 336). Reduksi data ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai pada laporan akhir lengkap tersusun.

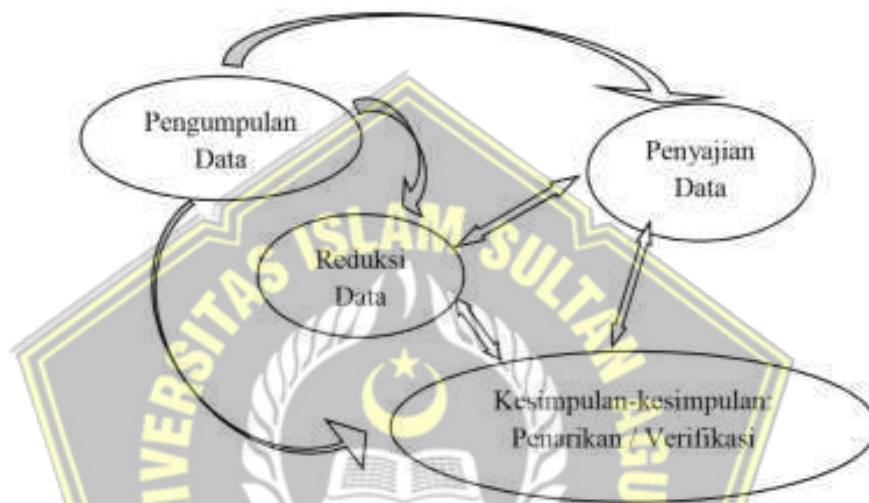
2) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data ke dalam bentuk yang lebih sederhana seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, tabel, gambar, grafik. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2015: 339). Dalam klasifikasi analisis ini, data disusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemudahan dalam penarikan kesimpulan.

3) Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Setelah data disajikan dan diolah, maka akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan

tersebut perlu diverifikasi. Tahap ini tidak meninggalkan dua tahap selanjutnya, sehingga kesimpulan yang diambil berdasarkan tahap yang sebelumnya. Kesimpulan yang ditulis harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung, agar kesimpulan yang dihasilkan tidak diragukan dan dapat dipercaya. Untuk lebih mempermudah dalam memahami analisis data ini dapat dilihat pada gambar, sebagai berikut:



Gambar 3.2
Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman

Penjelasan gambar adalah bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut dan berulang terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Dekripsi Data

4.1.1 Profil MA Matholi'ul Falah Juwana

Pendidikan adalah suatu investasi manusiawi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan generasi bangsa masa depan. Pendidikan juga merupakan salah satu tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 yakni melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kecerdasan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Dalam UUD 1945 pasal 31 dinyatakan bahwa :

1. Setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.
2. Pemerintah mengusahakan, menyelenggarakan pengajaran nasional yang diatur oleh undang-undang.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas serta untuk meningkatkan kualitas kepribadian manusia yang didukung oleh kekuatan ruh iman, ruh islam, ruh ihsan yang diharapkan dapat di manivestasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai wanaha membangun *hablumminannas* dan *hablumminallah*, maka dipandang sangat perlu di desa Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati didirikan lembaga pendidikan formal tingkat

menengah atas yang mempunyai ciri khas Islam yaitu Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati.

Besar harapannya keberadaan Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati memberikan kontribusi positif dalam pembentukan kepribadian manusia sebagaimana yang diharapkan, dan dapat menciptakan kondisi yang kondusif dalam menciptakan generasi penerus yang berakhlak mulia dengan dijiwai semangat berilmu amaliah dan beramal ilmiah. Kata seorang penyair “Keberadan suatu bangsa terletak pada keluhuran akhlak dan budi pekerti *ummat*/warga Negara. Jika keluhuran akhlak dan budi pekerti *ummat* sirna maka lenyaplah negara itu”.

Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati berdiri pada Tahun 1998 yang didirikan oleh pengurus yayasan untuk menampung lulusan dari MTs. Matholi'ul Falah khususnya dan umumnya bagi lulusan MTs dan SMP di wilayah Juwana dan sekitarnya yang ingin melanjutkan pendidikan formal dengan ciri khas agama Islam yang lebih tinggi.

Madrasah Matholi'ul Falah sejak awal mula dirintis oleh seorang tokoh ulama' yang konsen terhadap pendidikan Islam di Desa Langgenharjo dan umumnya di wilayah Juwana, yaitu KH. Sholihul Munawwar bersama dengan tokoh-tokoh ulama' lain. Beliau sebelumnya merintis pondok pesantren yang ada di desa Langgenharjo pada masa sebelum Kemerdekaan dan berbasis pondok pesantren yang kemudian akhirnya berkembang menjadi beberapa unit

pendidikan mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan Madrasah Aliyah yang sekarang ini dikelola oleh Yayasan Al Sholih.

4.1.2 Identitas MA Matholi'ul Falah Juwana

Identitas Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Desa Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Identitas Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah

No.	Identitas Madrasah	
1	Nama Madrasah	MA. Matholi'ul Falah
2	Nomor Statistik Madrasah (NSM) dan NPSN	131233180035, 69725836
3	Provinsi	Jawa Tengah
4	Kabupaten	Kabupaten Pati
5	Kecamatan	Juwana
6	Desa / Kelurahan	Langgenharjo
7	Jalan	Juwana - Trangkil Km. 03
8	Kode Pos	59185
9	Nomor HP	082324908134
10	Terletak di Daerah	Pedesaan
11	Status Madrasah	Swasta
12	Kelompok Madrasah	KKMA MAN 01 Pati
13	Status Akreditasi	Terakreditasi B
14	No. Surat Ijin Operasional	Wk/5.a/PP.03.2/3365/2000
15	Penerbit Sk (Ditandatangani Oleh)	Drs. H. Musliman
16	No. Piagam Pendirian Madrasah	Wk/5.a/PP.03.2/3365/003/2000

No.	Identitas Madrasah	
17	Status Tanah	Wakaf
18	Luas Tanah	900 M2
19	Tahun Berdiri Madrasah	1998
20	NPWP	65.209.317.0-507.000
21	Waktu KBM	Pagi
22	Bangunan Madrasah	Milik Sendiri
23	Lokasi Madrasah	Desa Langgenharjo
24	Jarak Kepusat Kecamatan	3 Km
25	Jarak Kepusat Otoda	15 Km
26	Terletak Pada Lintasan	Desa
27	Jumlah Bangunan	02 (Dua)
28	Jumlah Lokal	06 (Enam)
29	Organisasi Penyelenggaran	Yayasan
30	Nama Yayasan	Al-Sholih

4.1.3 Letak Geografis MA Matholi'ul Falah Juwana

Letak geografis dari Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah tepatnya di Desa Langgenharjo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati tepatnya di jalan raya Juwana – Trangkil KM 03. Kalau dilihat dari pusat pemerintahan kabupaten Pati Madrasah ini berada antara 15 KM. Jarak gedung dari jalan raya Juwana – Trangkil adalah 150 meter. Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : MTs. Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana

Sebelah Selatan : Perumahan warga dan MI. Matholi'ul Falah

Sebelah Barat : Ponpes Al Munawwar Langgenharjo

Sebelah Timur : Perumahan warga dan dan MI. Matholi'ul Falah

Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati tampak bersih, indah dan sejuk karena banyak pepohonan disekitar madrasah. Kebersihan dan keindahan bagi Madrasah ini merupakan hal yang sangat penting dan harus dijaga. Adanya kebersihan dan keindahan Madrasah ini akan membuat suasana tampak kondusif. Selain itu, lokasi Madrasah yang dekat dengan perumahan warga sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar lebih nyaman karena jauh dari hiruk pikuk lalu lintas jalan raya.

4.1.4 Visi, Misi, Tujuan dan Motto MA Matholi'ul Falah Juwana

A. Visi Madrasah

Visi Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati adalah "IMTAMAMIL" (Menuju *In*san *Ber*Man *Ber*Taqwa Dengan *Il*Mu Amaliah dan *Ber*Mal *Il*miah).

B. Misi Madrasah

Misi Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati adalah sebagai berikut:

1. Memberdayakan manusia untuk dapat *mengabdikan* kepada ALLAH SWT.
2. Mendidik manusia untuk terampil, berakhlakul Karimah yang *Qur'aniy*.
3. Menumbuhkan *penghayatan* dan *pengamalan* nilai-nilai keimanan, keislaman, keihsanan dalam ibadah dan tradisi.
4. Melaksanakan proses *tarbiyah* yang tertib, efisien dan efektif.

C. Tujuan Madrasah

Adapun Tujuan Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati sebagai berikut:

1. Terbentuknya pribadi yang benar-benar *menghayati* dan *mengamalkan* ajaran islam ahlussunnah waljama'ah.
2. Terbentuknya pribadi yang *sholih*, bertanggung jawab dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.
3. Terbentuknya pribadi yang mempunyai *jati diri* yang kuat, mampu dan siap menghadapi, menumbuhkan, mengelola dan menyelesaikan situasi dan kondisi perubahan globalisasi secara religius dan ilmiah.
4. Terbentuknya pribadi yang memiliki *keterampilan khusus* dan memiliki kecakapan hidup untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
5. Terbentuknya pribadi yang *sehat rohaniyah* dan *jasmaniyah* dalam keselarasan dan keseimbangan amal rohaniyah dan jasmaniyah di lingkungan pribadi dan lingkungan sosial.

D. Motto Madrasah

Adapaun Motto dari Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati adalah
UNISSILA
جامعنا سلطان أجمع الإسلاميه
MAFA (*My Actifity For Allah SWT*)

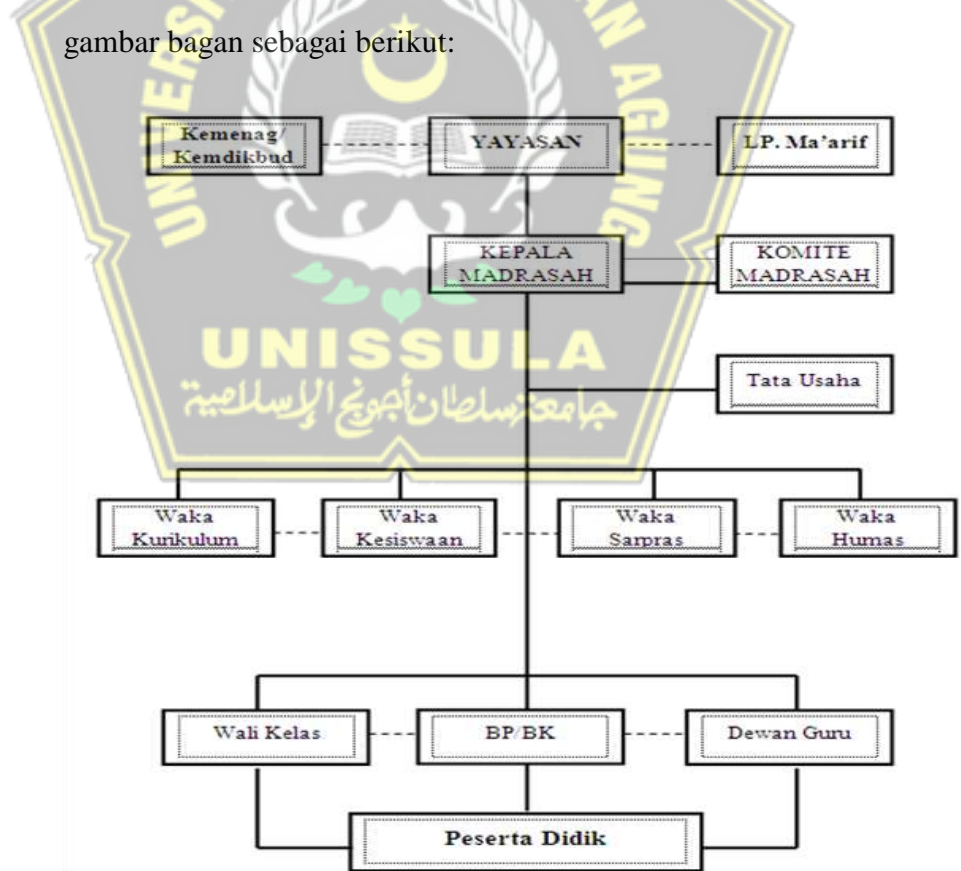
Dari uraian visi, misi, tujuan dan motto dari Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati dapat penulis katakan bahwa madrasah ini mempunyai mimpi besar dalam mencetak generasi-generasi penerus perjuangan agama Islam khususnya di desa Langgenharjo dan seluruh wilayah kecamatan Juwana dan sekitarnya pada umumnya.

4.1.5 Struktur Organisasi MA Matholi'ul Falah Juwana

Untuk memperlancar mekanisme kerja suatu lembaga termasuk di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati sebagai suatu lembaga pendidikan, sangat dibutuhkan adanya kejelasan struktur kewenangan dalam organisasinya.

Pembagian struktur kerja yang jelas pada masing-masing bidang memudahkan ruang kerja berdasarkan tugas dan kewajiban serta dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab untuk menjalin kerja sama yang efektif.

Mengenai struktur organisasi Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati, penulis sajikan dalam bentuk gambar bagan sebagai berikut:



Gambar 4.1
Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah

Berdasarkan dari struktur organisasi Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pengelolaan pendidikan di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati, Kepala Madrasah selalu berkoordinasi dengan pemerintah melalui kementerian terkait, yayasan Al Sholih, Komite Madrasah serta dibantu wakil kepala madrasah, semua wali kelas dan seluruh civitas madrasah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh Madrasah.

4.1.6 Data Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Sewaktu melaksanakan penelitian ini, jumlah pendidik/guru di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati berjumlah 23 tenaga pendidik/guru yang terdiri dari 18 laki-laki dan 7 perempuan.

Adapun jumlah tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati sebanyak 7 orang, yang terdiri dari 5 laki-laki dan 2 perempuan. Tenaga kependidikan merupakan salah satu unsur penting yang mendukung perjalanan sebuah lembaga pendidikan, dalam usaha menunjang proses belajar mengajar. Tenaga kependidikan banyak membantu dalam kelancaran administrasi madrasah.

Sedangkan lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah

No.	Nama	L/P	Tugas
1	Nur Hamid, S.Pd.I	L	Kepala Madrasah
2	KH. Abdul Hamid	L	Guru
3	KH. Ahmad Sunhadi, S.Ag	L	Guru
4	Drs. Subagyo	L	Guru
5	K. Shohibi, S.Pd.I	L	Guru
6	Hadi, S.Pd	L	Guru
7	Muh Akhirul Salim, S.Pd	L	Guru
8	KH. Sukarya, S.Pd.I	L	Guru
9	K. M. Sholihin	L	Guru
10	Suja'i, M.S.I	L	Guru
11	Rosita Umami, S.Pd	P	Guru
12	Ali Ahmadi, S.Pd	L	Guru
13	Sunarti, S.Pd	P	Guru
14	Widya Riyanti, S.Pd	P	Guru
15	Anis Nur Aisah, S.Pd	P	Guru
16	Siti Syafa'atun, S.Pd	P	Guru
17	Taqwan Fitriyanto, S.Pd.I	L	Guru
18	M. Rif'an Adib, S.Ag	L	Guru
19	M. Ainun Najib	L	Guru
20	Ust. M. Abdul Rozi	L	Pembimbing Tahfidz
21	Ust. H. Tiharwi	L	Guru Diniyyah
22	Ust. Susilo Hadi	L	Guru Diniyyah
23	Ust. M. Husain	L	Guru Diniyyah

No.	Nama	L/P	Tugas
24	Sukeni, S.Pd	P	Bendahara Madrasah
25	Faiz Alim Rosyada	L	Operator Madrasah
26	Ali Syaifuddin	L	Pembina Pramuka
27	Luthfiah Nur Hasanah	P	Pendamping Pramuka
28	Burhanuddin Alamsyah	L	Pendamping Pramuka
29	Humaidi	L	Petugas Keamanan
30	Mbah Diro	L	Tenaga Kebersihan

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati pada Tahun Ajaran 2023/2024 berjumlah 30 orang, yang terdiri dari 23 pendidik dan 7 tenaga kependidikan.

Berdasarkan kualifikasi pendidikan, 17 guru memiliki kualifikasi Sarjana (S1), 1 guru berpendidikan Magister (S2), dan 5 guru berpendidikan pondok pesantren atau Madrasah Aliyah (MA).

4.1.7 Data Jumlah Peserta Didik

Keadaan jumlah peserta didik Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati dari tahun ke tahun mengalami perkembangan. Pada tahun ajaran 2023/2024, Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati memiliki peserta didik yang jumlahnya mencapai 107 anak yang terdiri dari 45 anak laki-laki dan 62 anak perempuan. Daftar keadaan peserta didik dari tahun ke tahun dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Jumlah Peserta Didik
Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah

No.	Tahun Pelajaran/ Tahun Ajaran	Kelas						Jumlah		
		I / X		II / XI		III / XII		L	P	JML
		L	P	L	P	L	P			
1	1998 / 1999	7	7	-	-	-	-	7	7	14
2	1999 / 2000	1	10	7	7	-	-	8	17	25
3	2000 / 2001	4	14	1	11	7	7	12	32	44
4	2001 / 2002	4	14	3	14	1	11	8	39	47
5	2002 / 2003	8	9	4	13	3	14	15	36	51
6	2003 / 2004	10	10	8	9	4	13	22	32	54
7	2004 / 2005	15	21	10	10	8	9	33	40	73
8	2005 / 2006	7	13	15	21	10	10	32	44	76
9	2006 / 2007	10	17	7	13	16	21	33	51	84
10	2007 / 2008	7	10	10	17	7	13	24	40	64
11	2008 / 2009	10	20	7	10	10	17	27	47	74
12	2009 / 2010	10	19	11	22	7	10	28	51	79
13	2010 / 2011	13	20	8	19	11	22	32	61	93
14	2011 / 2012	15	29	13	20	8	19	36	68	104
15	2012 / 2013	11	27	15	29	10	20	36	72	112
16	2013 / 2014	8	22	12	24	18	27	38	73	111
17	2014 / 2015	13	30	5	22	12	23	30	75	105
18	2015 / 2016	18	26	13	31	4	22	35	79	114
19	2016 / 2017	12	11	18	30	12	32	42	73	115
20	2017 / 2018	11	44	12	10	18	31	41	85	126
21	2018 / 2019	19	15	12	42	10	11	41	68	109
22	2019 / 2020	13	33	19	17	12	41	44	91	135
23	2020 / 2021	13	24	14	33	18	17	45	74	119
24	2021 / 2022	24	17	12	24	12	33	48	74	122
25	2022 / 2023	9	22	23	18	12	25	44	65	109
26	2023 / 2024	12	22	10	22	23	18	45	62	107

Keadaan peserta didik di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati setiap tahun mengalami peningkatan dan juga penurunan sejak berdirinya madrasah ini, data seluruh peserta

didik Tahun Ajaran 2023/2024 berjumlah 107 anak yang terdiri dari kelas X sebanyak 34 anak, kelas XI sebanyak 32 anak, kelas XII sebanyak 41 anak.

4.1.8 Sarana dan Prasarana MA Matholi'ul Falah Juwana

Sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati adalah sebagai berikut:

A. Kepemilikan Tanah (Status Kepemilikan dan Penggunaannya)

1. Luas Tanah

Tabel 4.4
Luas Tanah Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah

No.	Status Kepemilikan	Luas Tanah (m ²) Menurut Status Sertifikat		
		Sudah Sertifikat	Belum Sertifikat	Total
1.	Hak Milik Sendiri	950		950
2.	Wakaf			
3.	Hak Guna Bangunan			
4.	Sewa/Kontrak			
5.	Pinjam/Menumpang			

2. Penggunaan Tanah

Tabel 4.5
Penggunaan Tanah Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah

No.	Penggunaan Tanah	Luas Tanah Menurut Status Sertifikat (m ²)		
		Sudah Sertifikat	Belum Sertifikat	Total
1.	Bangunan	796		796
2.	Lapangan Olahraga			
3.	Halaman			
4.	Kebun/Taman			
5.	Belum Digunakan			

B. Jumlah dan Kondisi Bangunan

Tabel 4.6
Jumlah dan Kondisi Bangunan
Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi			
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	6			
2.	Ruang Kepala Madrasah	1			
3.	Ruang Guru	1			
4.	Ruang Tata Usaha	1			
5.	Laboratorium Fisika				
6.	Laboratorium Kimia				
7.	Laboratorium Biologi				
8.	Laboratorium Komputer	1			
9.	Laboratorium Bahasa				
10.	Laboratorium PAI				
11.	Ruang Perpustakaan	1			
12.	Ruang UKS	1			
13.	Ruang Keterampilan	1			
14.	Ruang Kesenian				
15.	Toilet Guru	1			
16.	Toilet Siswa	3			
17.	Ruang BP/BK	1			
18.	Gedung Serba Guna				
19.	Ruang OSIS	1			
20.	Ruang Pramuka				
21.	Masjid/Mushola	1			
22.	Gedung/Ruang Olahraga				
23.	Rumah Dinas Guru				
24.	Asrama Siswa (Putra)				
25.	Asrama Siswi (Putri)				
26.	Pos Satpam				
27.	Kantin	1			

C. Sarana Prasarana Pendukung Mata pelajaran

Tabel 4.7
Sarana Prasarana Pendukung Mata pelajaran
Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah

No.	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi	
		Baik	Rusak
1.	Kursi Siswa	110	12
2.	Meja Siswa	55	
3.	Loker Siswa		
4.	Kursi Guru di Ruang Kelas	6	
5.	Meja Guru di Ruang Kelas	6	
6.	Papan Tulis	12	
7.	Lemari di Ruang Kelas	6	
8.	Komputer di Lab. Komputer	13	6
9.	Alat Peraga PAI		
10.	Alat Peraga Fisika	1	
11.	Alat Peraga Biologi	1	
12.	Alat Peraga Kimia	1	
13.	Bola Sepak	3	
14.	Bola Voli	3	
15.	Bola Basket	2	
16.	Meja Pingpong (Tenis Meja)	1	
17.	Lapangan Sepakbola/Futsal		
18.	Lapangan Bulutangkis	1	
19.	Lapangan Basket		
20.	Lapangan Bola Voli		

D. Sarana Prasarana Pendukung Lainnya

Tabel 4.8
Sarana Prasarana Pendukung Lainnya
Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah

No.	Jenis Sarpras	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi	
		Baik	Rusak
1.	Laptop (di luar yang ada di Lab. Komputer)	3	2
2.	Komputer (di luar yang ada di Lab. Komp.)	2	
3.	Printer	1	1
4.	Televisi	7	
5.	Mesin Fotocopy		
6.	Mesin Fax		
7.	Mesin Scanner	1	
8.	LCD Proyektor	1	2
9.	Layar (Screen)		
10.	Meja Guru & Pegawai	20	
11.	Kursi Guru & Pegawai	20	
12.	Lemari Arsip	4	
13.	Kotak Obat (P3K)	1	
14.	Brankas	3	
15.	Pengeras Suara	6	
16.	Washtafel (Tempat Cuci Tangan)	7	
17.	Kendaraan Operasional (Motor)		
18.	Kendaraan Operasional (Mobil)		
19.	Mobil Ambulance		
20.	AC (Pendingin Ruangan)	1	1

Dari data di atas, Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati dalam melaksanakan proses belajar mengajar telah didukung dengan berbagai sarana dan prasarana yang cukup memadai. Hal ini dapat menjadikan peserta didik dalam proses belajar mengajar lebih nyaman dan tidak terganggu/khawatir karena kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah ini dalam keadaan baik.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Implementasi Pendekatan *Experiential Learning* dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka dapat penulis gambarkan temuan-temuan fakta bahwa terdapat beberapa kondisi yang mencerminkan kebutuhan akan pendekatan baru yang lebih efektif dalam meningkatkan kesalehan peserta didik. Proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah pada umumnya dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan tertulis. Meskipun metode ini memadai untuk menyampaikan informasi teoretis, namun kurang efektif dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Peserta didik sering kali hanya memahami konsep secara kognitif tanpa benar-benar menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar yang cenderung satu arah menyebabkan peserta didik menjadi pasif. Hal ini tercermin dari kurangnya partisipasi peserta didik dalam diskusi kelas dan minimnya respons terhadap pertanyaan-pertanyaan reflektif yang diajukan oleh guru. Situasi ini mengindikasikan perlunya metode yang lebih interaktif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Berdasarkan pengamatan dan laporan dari guru bimbingan konseling serta wali kelas, terdapat tanda-tanda penurunan tingkat kesalehan di kalangan peserta didik. Beberapa peserta didik terlibat dalam

perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai akhlak terpuji, seperti adanya kasus *bullying* yang dilakukan oleh beberapa peserta didik, perbedaan pendapat yang tidak sehat, dan beberapa kasus pelanggaran disiplin. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan di kelas belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendekatan *experiential learning* telah diimplementasikan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati pada tahun ajaran 2023/2024. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman langsung, di mana peserta didik diajak untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, baik secara fisik, emosional, maupun intelektual. Implementasi pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesalehan peserta didik melalui pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka

Implementasi pendekatan *Experiential Learning* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati dilakukan melalui berbagai kegiatan yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Guru menggunakan berbagai metode seperti simulasi, *role playing*, *project based learning*, diskusi kelompok dan refleksi dalam pembelajaran.

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak yaitu Bapak KH. Ahmad Sunhadi, S.Ag melalui kegiatan wawancara dengan pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana Anda menerapkan pendekatan *Experiential Learning* dalam

mata pelajaran Akidah Akhlak?” Menurut Bapak KH. Ahmad Sunhadi, S.Ag menerangkan bahwa:

“Pada mata pelajaran akidah akhlak diterapkan pendekatan *Experiential Learning* dengan mengintegrasikan pengalaman nyata ke dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan berbagai metode mata pelajaran. Misalnya, penggunaan metode diskusi, simulasi, *role playing*, *project based learning*. Selain itu, juga menggunakan metode diskusi kelompok dan refleksi untuk membantu peserta didik merenungkan pengalaman mereka dan menghubungkannya dengan konsep-konsep akidah akhlak yang dipelajari di kelas misalnya materi tentang akhlak terpuji: *syaja'ah* (berani), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *iffah* (memelihara kesucian diri)”.

Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk memberikan konteks nyata di mana peserta didik dapat melihat dan mengalami langsung penerapan nilai-nilai akidah dan akhlak. Guru juga mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi setelah setiap kegiatan, membahas pengalaman mereka, dan mengaitkannya dengan konsep-konsep yang dipelajari di kelas.

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana pendekatan *experiential learning* diimplementasikan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah, berikut adalah contoh konkret yang mencakup beberapa materi akhlak terpuji di antaranya adalah *syaja'ah* (keberanian), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *iffah* (memelihara kesucian diri).

A. Materi Akhlak *Syaja'ah* (Keberanian)

Kegiatan *Role-Playing*

- **Deskripsi Kegiatan**

Peserta didik melakukan kegiatan *role-playing* di mana mereka berperan sebagai individu yang menyaksikan ketidakadilan, seperti *bullying* di madrasah. Peserta didik berlatih berbicara dan bertindak dengan berani untuk menegakkan keadilan.

- **Langkah-langkah Pelaksanaan**

- 1. Pengalaman Konkret (*Concrete Experience*)**

Peserta didik diberi peran dan situasi spesifik untuk dihadapi.

- **Persiapan**

Peserta didik menyaksikan tindakan *bullying* di madrasah dan harus memutuskan apakah akan melaporkannya atau tetap diam. Mereka harus memutuskan bagaimana bertindak dalam menghadapi situasi tersebut, meskipun mungkin ada risiko balasan dari pelaku *bullying* atau pengaruh sosial.

- **Skenario**

Seorang peserta didik (peserta didik A) melihat teman sekelas (peserta didik B) dibuli oleh kelompok peserta didik lain (peserta didik C dan peserta didik D) di area madrasah.

Peserta didik A harus memutuskan apakah akan melaporkan insiden tersebut ke guru (peserta didik E) atau tidak.

- **Peran**

Peserta didik A (saksi), peserta didik B (korban), peserta didik C dan D (pelaku *bullying*), peserta didik E (guru atau konselor), dan peserta didik F (teman dekat peserta didik A yang memberikan nasihat).

➤ Pembagian Peran

- ◆ Peserta didik A memainkan peran sebagai saksi yang menyaksikan *bullying*.
- ◆ Peserta didik B memainkan peran sebagai korban *bullying* yang merasa takut dan tertekan.
- ◆ Peserta didik C dan D memainkan peran sebagai pelaku *bullying* yang mencoba mengintimidasi dan membuat suasana menjadi tegang.
- ◆ Peserta didik E memainkan peran sebagai guru atau konselor yang dapat membantu jika situasi dilaporkan.
- ◆ Peserta didik F memainkan peran sebagai teman dekat peserta didik A yang memberikan nasihat dan dukungan emosional.

➤ Pelaksanaan *Role Playing*

◆ Sesi 1

Peserta didik A berada di lokasi kejadian dan harus menghadapi keputusan apakah akan mendekati peserta didik B, melapor ke peserta didik E, atau tetap diam.

◆ Sesi 2

Mensimulasikan interaksi antara peserta didik A dan peserta didik B, di mana peserta didik A mengajukan pertanyaan kepada peserta didik B untuk memahami situasi.

◆ Sesi 3

Peserta didik A berdiskusi dengan peserta didik F untuk mendapatkan nasihat tentang bagaimana menghadapi situasi tersebut.

◆ Sesi 4

Peserta didik A memutuskan untuk melapor ke peserta didik E dan mendiskusikan langkah-langkah yang akan diambil untuk mengatasi *bullying*.

Output: Peningkatan kesadaran spiritual dan moral.

2. Refleksi Pengalaman (*Reflective Observation*)

Setelah *role-playing*, peserta didik merenungkan perasaan dan reaksi mereka. Guru memfasilitasi diskusi dengan pertanyaan berikut:

- Bagaimana perasaanmu saat menyaksikan *bullying*?
- Apa tantangan yang dihadapi dalam membuat keputusan untuk melapor atau tidak?
- Bagaimana keberanian membantu korban *bullying* untuk berdiri melawan ketidakadilan dan memberikan dukungan kepada korban?
- Apa yang mendorongmu untuk bertindak berani?"

Kemudian peserta didik mendiskusikan perasaan dan reaksi masing-masing selama *role playing*, dan bagaimana mereka merasakan dampak dari menunjukkan *syaja'ah* dalam situasi tersebut.

Output: Pengembangan konsep kesalehan yang lebih dalam.

3. **Konseptualisasi Abstrak (*Abstract Conceptualization*)**

Guru menghubungkan pengalaman *role-playing* dengan konsep *syaja'ah* dalam Islam, menjelaskan bagaimana keberanian adalah kualitas akhlak yang terpuji dalam menghadapi ketidakadilan dan membela kebenaran. Guru mengajak peserta didik untuk menulis renungan singkat tentang bagaimana mereka dapat menerapkan prinsip *syaja'ah* dalam kehidupan mereka sehari-hari dan mendiskusikan bagaimana keberanian bisa diterapkan dalam berbagai situasi, seperti berani berkata tidak pada perilaku yang salah atau mendukung teman dalam kesulitan.

Output: Pengembangan konsep kesalehan yang lebih dalam.

4. **Eksperimen Aktif (*Active Experimentation*)**

Peserta didik ditugaskan untuk mengidentifikasi satu situasi dalam kehidupan mereka di mana mereka bisa menunjukkan keberanian dalam minggu berikutnya dan berbagi cerita dengan teman-teman sekelas di sesi berikutnya.

Output: Penerapan nilai-nilai kesalehan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan *role playing* ini, peserta didik dapat memahami dan merasakan langsung bagaimana keberanian diperlukan dalam menghadapi situasi yang sulit. Mereka belajar untuk menghadapi ketidakadilan dengan sikap berani, memberikan dukungan kepada korban *bullying* meskipun ada risiko pribadi,

memahami dampak dari tindakan berani mereka terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.

Metode ini membantu peserta didik untuk merasakan dan merenungkan bagaimana *syaja'ah* (keberanian) bukan hanya tentang tindakan besar, tetapi juga tentang keputusan sehari-hari yang menunjukkan integritas dan keberanian.

B. Materi Akhlak Hikmah (Kebijaksanaan)

Kegiatan Diskusi Panel dan Simulasi Keputusan

➤ **Deskripsi Kegiatan**

Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan skenario yang menggambarkan situasi konflik atau masalah yang kompleks, situasi di mana seseorang harus memutuskan apakah akan memaafkan teman yang telah melakukan kesalahan atau melaporkannya kepada guru.

Peserta didik dalam kelompok harus mendiskusikan berbagai cara penyelesaian masalah dengan bijaksana, mempertimbangkan konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang.

➤ **Skenario**

Madrasah sedang mengadakan ujian akhir semester. Rifki, seorang peserta didik yang dikenal rajin dan jujur, tiba-tiba melihat temannya, Adit, menggunakan ponsel untuk mencari jawaban saat ujian. Adit adalah teman baik Rifki dan keduanya sering belajar bersama. Rifki tahu bahwa Adit sedang mengalami tekanan besar

di rumah karena orang tuanya berharap dia mendapatkan nilai yang bagus agar bisa mendapatkan beasiswa. Jika Adit gagal, dia mungkin tidak akan dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena kondisi keuangan keluarganya.

Setelah ujian selesai, Rifki merasa bingung. Dia tahu bahwa menyontek adalah tindakan yang salah dan tidak adil bagi peserta didik lain yang belajar keras. Namun, Rifki juga tahu alasan di balik perbuatan Adit. Rifki sekarang menghadapi dilema: Apakah dia harus melaporkan Adit kepada guru atau memaafkannya dan berbicara secara pribadi untuk menasihatinya?

➤ **Kegiatan Diskusi Panel**

1. Tujuan Diskusi Panel

- Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kebijaksanaan peserta didik dalam situasi moral yang kompleks.
- Melatih peserta didik untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dan dampak dari keputusan mereka.
- Memperkuat nilai kejujuran dan empati dalam situasi konflik.

2. Pembagian Peran Peserta Diskusi Panel

- Rifki: Peserta didik yang menyaksikan tindakan Adit dan sedang dihadapkan pada dilema.
- Adit: Peserta didik yang menyontek saat ujian dan mengalami tekanan untuk mendapatkan nilai bagus.

- Guru: Mengawasi pelaksanaan ujian dan bertanggung jawab untuk menjaga kejujuran akademik.
- Teman Sekelas: Memberikan pandangan dari sudut pandang peserta didik yang juga berpartisipasi dalam ujian.

3. Pertanyaan untuk Diskusi Panel

- Apa yang seharusnya dilakukan Rifki setelah melihat Adit menyontek?
- Bagaimana Adit bisa bertanggung jawab atas tindakannya tanpa mengabaikan tekanan yang dia rasakan?
- Apa dampak dari menyontek terhadap peserta didik lain dan integritas madrasah?
 - Bagaimana kejujuran dapat ditegakkan tanpa menghancurkan hubungan persahabatan?
 - Bagaimana kebijaksanaan dapat diterapkan untuk menemukan solusi yang adil dan bijaksana?

4. Alur Diskusi Panel

- Setiap peserta menyampaikan pendapat mereka berdasarkan peran masing-masing.
- Diskusi terbuka di antara peserta panel untuk mengeksplorasi solusi terbaik.
- Kesimpulan diambil dengan menekankan pentingnya hikmah dalam membuat keputusan yang adil dan bijaksana.

➤ Kegiatan Simulasi Keputusan

1. Tujuan Simulasi Keputusan

- Mengaplikasikan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan yang sulit.
- Mengembangkan empati dan memahami perspektif berbagai pihak yang terlibat.
- Melatih peserta didik untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari keputusan mereka.

2. Proses Simulasi Keputusan

- Pembagian Peran

Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil dan setiap kelompok mengambil peran sebagai Rifki, Adit, Guru, dan Teman Sekelas.

- Skenario Simulasi

Setiap kelompok akan menjalankan skenario dengan peran yang mereka terima, mendiskusikan pilihan yang dihadapi Rifki: memaafkan Adit dan menasihatinya secara pribadi, atau melaporkannya kepada guru.

- Diskusi Keputusan

Setiap kelompok berdiskusi dan membuat keputusan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh Rifki, kemudian mempresentasikan alasan di balik keputusan mereka di depan kelas.

- Presentasi Keputusan

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka, diikuti dengan sesi tanya jawab dari kelompok lain dan guru.

3. Keputusan yang dibuat oleh kelompok

- Kelompok A dan C

Rifki memilih untuk berbicara langsung dengan Adit, menasihatnya tentang konsekuensi menyontek dan menawarkan bantuan untuk belajar di waktu mendatang agar tidak menyontek lagi.

- Kelompok B dan D

Rifki memutuskan untuk melaporkan kejadian tersebut kepada guru, dengan harapan Adit akan diberi peringatan keras tetapi tidak sampai mendapatkan hukuman berat.

- Kelompok E dan F

Rifki memaafkan Adit dan menyimpan rahasia ini, tetapi berencana untuk melibatkan guru agar Adit mendapatkan bantuan yang dibutuhkan untuk mengatasi tekanan yang dia rasakan.

4. Evaluasi dan Refleksi

- Setelah presentasi selesai, guru memberikan umpan balik mengenai keputusan yang dibuat dan bagaimana proses berpikir yang digunakan.
- Diskusi kelas dilanjutkan dengan refleksi tentang pentingnya hikmah dalam pengambilan keputusan dan

bagaimana menghadapi konsekuensi dari pilihan yang diambil.

Kegiatan diskusi panel dan simulasi keputusan ini memberikan peserta didik kesempatan untuk terlibat dalam situasi nyata yang membutuhkan kebijaksanaan dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan empati. Melalui diskusi dan simulasi ini, peserta didik belajar bagaimana membuat keputusan yang bijak dalam situasi konflik, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan dampak dari tindakan mereka.

C. Materi Akhlak *Iffah* (Memelihara Kesucian Diri)

Bentuk Kegiatan: Proyek Penulisan Jurnal Reflektif

Kegiatan proyek penulisan jurnal reflektif merupakan salah satu metode dalam pendekatan *experiential learning* yang efektif untuk membantu peserta didik merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang telah mereka pelajari. Dalam kegiatan ini, peserta didik tidak hanya belajar melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan refleksi pribadi. Berikut adalah pelaksanaan kegiatan:

➤ Judul Proyek

Mengalami dan Merefleksikan Nilai-Nilai *Iffah* (Memelihara Kesucian Diri) dalam Kehidupan Sehari-hari.

➤ **Tujuan Proyek**

1. Membantu peserta didik menginternalisasi konsep *iffah* dengan mengalami secara langsung bagaimana menjaga kesucian diri dalam berbagai situasi kehidupan.
2. Mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi pribadi mengenai pengalaman mereka dalam menerapkan *iffah*.
3. Meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya *iffah* dalam membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

➤ **Langkah-langkah Pelaksanaan**

1. Pengenalan Proyek oleh Guru
 - Guru menjelaskan konsep *iffah*, yang mencakup menjaga kesucian diri baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Penjelasan ini meliputi contoh-contoh konkrit seperti menjaga kesopanan dalam berpakaian, berbicara dengan santun, dan menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan norma agama.
 - Guru menjelaskan tujuan dari proyek penulisan jurnal reflektif ini, yaitu untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengalami langsung dan merenungkan praktik *iffah* dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembagian Panduan Jurnal

Guru memberikan panduan penulisan jurnal kepada setiap peserta didik. Panduan ini mencakup pertanyaan refleksi harian yang harus dijawab peserta didik, di antaranya adalah:

- Apa situasi yang kamu hadapi hari ini di mana kamu harus menjaga *iffah*?
- Bagaimana perasaanmu saat berusaha menjaga *iffah* dalam situasi tersebut?
- Apa tantangan yang kamu hadapi dan bagaimana kamu mengatasinya?
- Apa yang kamu pelajari dari pengalaman hari ini tentang pentingnya *iffah*?

3. Pelaksanaan Proyek Selama 7 Hari

- Setiap peserta didik diminta untuk menulis jurnal reflektif setiap hari selama satu minggu. Dalam jurnal ini, mereka mencatat situasi yang dihadapi, perasaan mereka, tantangan yang dihadapi, dan pelajaran yang dipetik.

Contoh situasi dapat mencakup cara mereka berbicara kepada orang lain, penggunaan media sosial, cara berpakaian, dan interaksi dengan teman-teman.

- Peserta didik diminta untuk jujur dan terbuka dalam jurnal mereka, karena tujuan utama dari proyek ini adalah refleksi pribadi dan bukan untuk dinilai secara akademis.

4. Diskusi Kelompok Kecil

- Setelah periode penulisan jurnal selesai, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi. Setiap peserta didik diminta untuk berbagi pengalaman yang paling berkesan dari jurnal mereka, serta bagaimana mereka merasa tentang menjaga *iffah* dan tantangan yang mereka hadapi.
- Guru bertindak sebagai fasilitator untuk memandu diskusi dan mendorong refleksi lebih dalam, serta membantu peserta didik mengaitkan pengalaman mereka dengan prinsip-prinsip *iffah* dalam ajaran Islam.

5. Presentasi dan Refleksi Kelas

- Setiap kelompok kecil diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Ini memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar dari pengalaman satu sama lain.
- Setelah presentasi, guru mengadakan sesi refleksi bersama dengan seluruh kelas. Pertanyaan refleksi yang diajukan mencakup:
 - a) Bagaimana penerapan *iffah* dapat mempengaruhi cara kita berinteraksi dengan orang lain?
 - b) Apa pentingnya menjaga kesucian diri di era digital ini?
 - c) Bagaimana kita bisa membantu satu sama lain dalam menjaga *iffah*?

6. Penulisan Refleksi Akhir

- Setelah diskusi dan presentasi, peserta didik diminta untuk menulis refleksi akhir tentang pengalaman mereka selama proyek ini. Refleksi ini mencakup bagaimana proyek tersebut membantu mereka memahami dan mengaplikasikan *iffah*, serta perubahan apa yang mereka rasakan dalam diri mereka.
- Guru mengumpulkan refleksi akhir ini untuk memberikan umpan balik dan dukungan lebih lanjut.

➤ Hasil yang Diharapkan

1. Peningkatan Kesadaran dan Pemahaman tentang *Iffah*

Peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya *iffah* dalam kehidupan sehari-hari dan mampu melihat bagaimana nilai ini berperan dalam menjaga kesucian diri.

2. Pengembangan Karakter dan Sikap Positif

Melalui refleksi dan diskusi, peserta didik diharapkan mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih baik dalam menjaga kesucian diri, baik dalam berbicara, berpakaian, maupun berinteraksi dengan orang lain.

3. Kemampuan Refleksi Diri yang Lebih Baik

Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam merefleksikan pengalaman mereka, mengenali

tantangan, dan mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat mereka ambil untuk mengatasi tantangan tersebut.

➤ **Penilaian Proyek**

1. Penilaian dilakukan berdasarkan keaktifan peserta didik dalam berpartisipasi, keterbukaan dalam menulis jurnal, kejujuran refleksi, dan kontribusi dalam diskusi kelompok.
2. Penilaian lebih berfokus pada proses pembelajaran dan perkembangan pribadi peserta didik, bukan hanya pada hasil akhir yang tertulis.

Proyek penulisan jurnal reflektif ini merupakan metode dalam pendekatan *experiential learning* yang memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar dan memahami nilai-nilai akhlak melalui pengalaman nyata. Dengan merenungkan pengalaman mereka dan berpartisipasi aktif dalam diskusi, peserta didik dapat mengembangkan sikap *iffah* dan kesadaran akan pentingnya menjaga kesucian diri dalam kehidupan mereka sehari-hari, sesuai dengan ajaran agama Islam.

Melalui kegiatan konkret ini, pendekatan *experiential learning* memungkinkan peserta didik di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah untuk tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara teoretis tetapi juga merasakan, merenungkan, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. *Experiential learning* memungkinkan peserta didik untuk mengalami dan menghayati nilai-nilai akidah dan akhlak secara langsung.

Misalnya, melalui kegiatan yang melibatkan simulasi, diskusi, atau proyek, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, keberanian, keadilan, dan rasa hormat terhadap sesama. Pengalaman langsung ini memudahkan peserta didik untuk memahami konsep-konsep abstrak dengan lebih baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting dalam sebuah pembelajaran adalah pemilihan pendekatan pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pendekatan *experiential learning* menekankan pada belajar melalui pengalaman langsung yang kemudian diikuti dengan refleksi. Hal ini membantu peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep yang dipelajari serta meningkatkan keterampilan dalam mengelola berbagai aspek kehidupan mereka.

Dalam kesempatan yang sama, peneliti juga mengajukan pertanyaan selanjutnya kepada Bapak KH. Ahmad Sunhadi, S.Ag selaku guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak. “Menurut Anda, bagaimana pendekatan *experiential learning* mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap materi Akidah Akhlak?”. Beliau mengemukakan sebagai berikut:

“Peserta didik menjadi lebih antusias dan terlibat dalam pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak. Mereka tidak hanya memahami konsep-konsep akidah akhlak secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu mereka melihat relevansi materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata mereka, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan bermakna.”

Pendekatan *experiential learning* menekankan peserta didik untuk mengalami suatu situasi secara langsung dan menerapkan konsep-konsep

akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman langsung ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga merasakan relevansi dan aplikasi praktisnya. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman langsung dan situasi nyata, peserta didik merasa bahwa apa yang mereka pelajari benar-benar penting dan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Hal ini meningkatkan motivasi mereka untuk memahami lebih dalam dan menginternalisasi materi-materi dalam mata pelajaran akidah akhlak.

Peserta didik harus terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik secara fisik maupun mental. Ketika peserta didik secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang dirancang melalui *experiential learning*, mereka lebih mudah menginternalisasi konsep-konsep yang diajarkan. Pengorganisasian materi pelajaran juga harus relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Ketika peserta didik melihat relevansi antara apa yang mereka pelajari dan kehidupan mereka sehari-hari, mereka akan lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk merefleksikan pengalaman mereka dan mengaitkannya dengan konsep akidah akhlak yang dipelajari. Refleksi ini membantu peserta didik untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman tersebut memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai keagamaan, memperkuat karakter, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Proses refleksi ini juga memperkuat ingatan dan pemahaman jangka panjang.

Experiential learning cenderung lebih menyenangkan dan interaktif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Ketika peserta didik merasa terlibat dan menikmati proses pembelajaran, mereka lebih mungkin untuk memahami dan menghargai materi yang dipelajari. Pengalaman positif ini juga memotivasi mereka untuk terus belajar dan mengembangkan karakter yang lebih baik.

Untuk menggali lebih dalam tentang sejauh mana pendekatan *experiential learning* dapat membantu dalam meningkatkan kesalehan peserta didik, terutama dalam konteks pelajaran Akidah Akhlak, peneliti mengajukan pertanyaan apakah pendekatan *experiential learning* mata pelajaran akidah akhlak berdampak dalam meningkatkan kesalehan peserta didik di madrasah ini? Bapak KH.Ahmad Sunhadi, S.Ag. mengemukakan sebagai berikut:

“Penerapan *experiential learning* mata pelajaran akidah akhlak memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesalehan peserta didik. Ada perubahan positif dalam sikap dan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *experiential learning*. Hal ini terlihat dari peningkatan partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan, sikap hormat terhadap guru dan teman, serta kedisiplinan dalam menjalankan ibadah dan aktivitas sehari-hari. Mereka menjadi lebih peduli, jujur, berani, dan bertanggung jawab”.

Pendekatan *experiential learning* pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Matholi’ul Falah Langgenharjo Juwana Pati menunjukkan dampak signifikan dalam meningkatkan kesalehan peserta didik. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan positif dalam sikap dan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran di antaranya

peningkatan partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan, sikap hormat terhadap guru dan teman, serta kedisiplinan dalam menjalankan ibadah dan aktivitas sehari-hari. Mereka menjadi lebih peduli, jujur, berani, dan bertanggung jawab.

Salah satu komponen penting dalam *experiential learning* adalah refleksi, di mana peserta didik diajak untuk merenungkan pengalaman mereka dan mengaitkannya dengan ajaran akidah dan akhlak. Proses refleksi ini dapat meningkatkan kesadaran diri dan membantu peserta didik melihat pentingnya mengamalkan nilai-nilai tersebut. Kesadaran yang lebih tinggi ini berkontribusi pada peningkatan kesalehan mereka.

Experiential learning mengajak peserta didik untuk mengalami langsung dan terlibat dalam aktivitas yang relevan dengan materi akidah akhlak, seperti praktik akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, konsep yang diajarkan menjadi lebih nyata dan bermakna bagi mereka, bukan hanya sekadar teori. Pendekatan ini memfasilitasi pembelajaran holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Peserta didik tidak hanya mengetahui konsep akidah akhlak secara kognitif, tetapi juga merasakan pentingnya melalui pengalaman emosional dan mengekspresikannya dalam tindakan nyata. Pendekatan ini dapat meningkatkan kesalehan peserta didik, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka, serta membentuk karakter yang kuat dan bermoral dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Pendekatan *experiential learning* tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kebiasaan baik. Melalui praktik langsung dan pengulangan, peserta didik dapat membentuk kebiasaan positif yang konsisten dengan nilai-nilai akidah akhlak, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Pembiasaan ini mendukung pembentukan karakter yang lebih saleh.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan terkait apa saja faktor yang mendukung keberhasilan penerapan *Experiential Learning* mata pelajaran akidah akhlak. Berdasarkan keterangan Bapak KH. Ahmad Sunhadi, S.Ag selaku guru pengampu mata pelajaran akidah akhlak mengatakan bahwa:

“Dukungan dari pihak sekolah, ketersediaan sumber daya, dan partisipasi aktif dari peserta didik adalah faktor-faktor utama yang mendukung keberhasilan penerapan *experiential learning*. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas juga sangat penting untuk menyediakan kesempatan pengalaman nyata yang relevan bagi peserta didik.”

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penerapan *experiential learning* dalam mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah di antaranya adalah lingkungan fisik dan psikologis yang mendukung sangat penting untuk keberhasilan *experiential learning*. Lingkungan yang mendukung mencakup fasilitas yang memadai dan suasana kelas yang kondusif bagi interaksi sosial dan refleksi.

Usaha pembelajaran pendidikan Islam di madrasah diharapkan agar mampu membangun kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial. Kesalehan sosial dapat dibinadengan adanya pendidikan Islam dalam

segala aspek kehidupan, sehingga pada akhirnya pendidikan Islam akan mampu mewarnai setiap tindakan peserta didik. Peserta didik yang saleh adalah mereka yang ramah terhadap sesama, mempunyai kepekaan terhadap masalah-masalah sosial. Semua itu haruslah didasari oleh keimanan, dan itulah yang diharapkan dari Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Islam harus menanamkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran agama, sekaligus mengembangkan kemampuan untuk mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Pendidikan Islam yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya berfokus pada kognisi, tetapi juga pada afeksi dan psikomotorik, sehingga melahirkan pribadi-pribadi yang saleh, cerdas, dan berakhlak mulia.

Dalam surat al-Baqarah dikisahkan pentingnya peran Rasulullah SAW dalam mendidik umat Islam dengan mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah, serta menyucikan mereka dari perilaku buruk. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan oleh Rasulullah SAW adalah pendidikan yang holistik, mencakup ilmu dan pengembangan akhlak, yang semuanya berperan dalam membentuk kesalehan.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. QS. al-Baqarah (2 : 151)

Dalam penerapan *experiential learning* mata pelajaran akidah akhlak juga terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Lebih lanjut, peneliti menagajukan pertanyaan terkait apa saja tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam menerapkan pendekatan ini. Bapak KH. Ahmad Sunhadi, S.Ag mengemukakan:

“Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain adalah keterbatasan waktu untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan *experiential learning*, serta resistensi dari beberapa peserta didik yang awalnya kurang terbiasa dengan metode pembelajaran yang berbeda ini. Selain itu, dukungan logistik dan pendanaan untuk kegiatan di luar kelas juga kadang menjadi kendala.”

Pendekatan *experiential learning* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode mata pelajaran tradisional. Keterbatasan waktu yang tersedia dalam kurikulum sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Pembatasan waktu dalam jadwal mata pelajaran membuat guru sering kali terburu-buru dan tidak dapat mengoptimalkan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *experiential learning*.

Keragaman dalam tingkat pemahaman dan pengalaman peserta didik sering kali menjadi tantangan dalam menerapkan pendekatan *experiential learning*. Peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda memerlukan pendekatan yang disesuaikan, yang bisa menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Perbedaan latar belakang dan kemampuan peserta didik menimbulkan tantangan dalam menyusun kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan semua peserta didik secara efektif.

4.2.2 Hasil Implementasi Pendekatan *Experiential Learning* Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Kesalehan Peserta Didik

Implementasi pendekatan *experiential learning* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati telah memberikan berbagai dampak positif terhadap kesalehan peserta didik. Implementasi *experiential learning* telah meningkatkan pemahaman peserta didik tidak hanya pada tingkat konseptual, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan seperti simulasi, *role playing*, dan proyek berbasis nilai-nilai akhlak terpuji, peserta didik dapat memahami konsep-konsep materi *syaja'ah*, *hikmah*, dan *iffah* secara lebih mendalam. Pengalaman langsung ini memungkinkan peserta didik untuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam situasi nyata, sehingga meningkatkan kesadaran dan internalisasi mereka terhadap nilai-nilai tersebut.

Setelah implementasi pendekatan *experiential learning*, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai akidah akhlak pada peserta didik. Berdasarkan observasi dan penilaian selama proses pembelajaran, peserta didik menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak terpuji *syaja'ah*, *hikmah*, dan *iffah* dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan pendekatan *experiential learning* mampu meningkatkan kesadaran diri peserta didik terhadap nilai-nilai akhlak yang

diajarkan, karena peserta didik tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan mereka.

Hasil dari implementasi pendekatan *experiential learning* menunjukkan adanya peningkatan perilaku kesalehan pada peserta didik. Mereka menjadi lebih peka terhadap pentingnya menjalankan nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial, baik di madrasah maupun di lingkungan luar madrasah. Misalnya, peserta didik lebih menunjukkan perilaku adil, jujur, dan berani dalam mengambil keputusan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip akidah akhlak yang dipelajari.

Melalui pendekatan *experiential learning*, peserta didik mengalami peningkatan dalam aspek kesalehan pribadi. Mereka lebih mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak terpuji dalam interaksi sehari-hari. Hal ini didukung oleh penelitian Suryadi (2021: 76), yang menyatakan bahwa penerapan *experiential learning* dapat memperkuat hubungan antara teori dan praktik, sehingga peserta didik lebih mampu merefleksikan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata.

Mata pelajaran akidah akhlak memiliki tujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendasari perilaku yang baik. Ini mencakup pengajaran tentang etika, akhlak, dan cara-cara hidup sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan karakter dalam konteks akidah akhlak bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang baik melalui pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual. Pendekatan *experiential learning* dapat

mendukung pendidikan karakter dengan memberikan pengalaman langsung yang memperkuat internalisasi nilai-nilai akidah akhlak.

Salah satu keunggulan utama dari *experiential learning* adalah kemampuannya untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses mata pelajaran. Dalam konteks mata pelajaran akidah akhlak, metode ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara langsung melalui diskusi kelompok, refleksi diri, bermain peran dan proyek-proyek yang menuntut mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Partisipasi aktif ini tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif mereka, tetapi juga mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kesalehan dalam kehidupan sehari-hari.

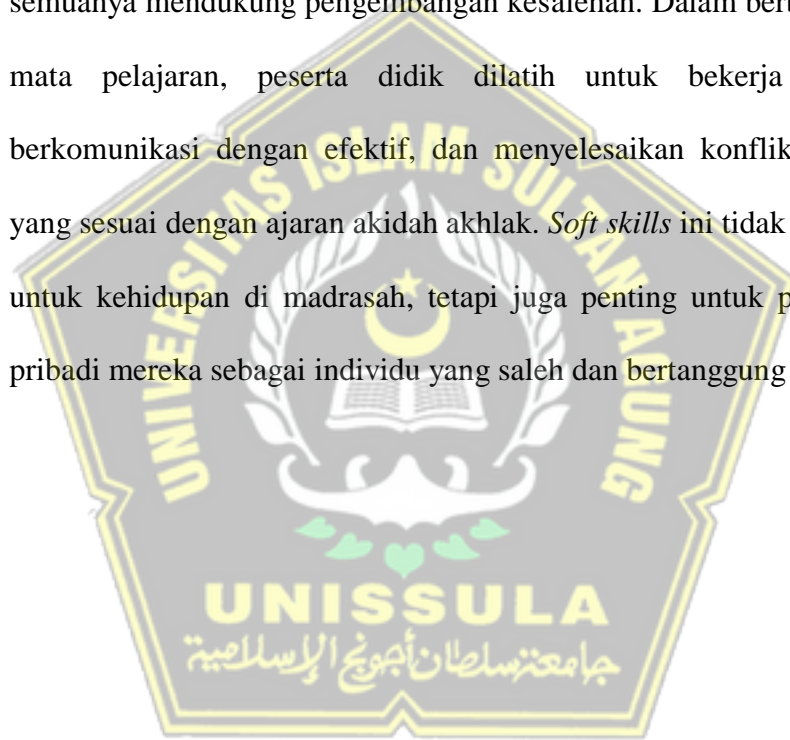
Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Pendekatan *experiential learning* memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi diri, yang sangat penting dalam pengembangan kesadaran moral. Melalui proses refleksi, peserta didik diajak untuk menilai tindakan mereka sendiri dalam konteks nilai-nilai akhlak, serta mengidentifikasi area di mana mereka perlu memperbaiki diri. Proses ini membantu mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak dengan lebih baik dan mendorong mereka untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan refleksi yang merupakan bagian integral dari *experiential learning* memungkinkan peserta didik untuk merenungkan

pengalaman mereka dan menghubungkannya dengan konsep akidah akhlak yang dipelajari. Proses refleksi ini sangat efektif dalam membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai akhlak, karena mereka diajak untuk secara aktif mengevaluasi perilaku mereka sendiri dalam konteks yang lebih luas.

Experiential learning juga berkontribusi pada pengembangan *soft skills* seperti kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah, yang semuanya mendukung pengembangan kesalehan. Dalam berbagai kegiatan mata pelajaran, peserta didik dilatih untuk bekerja dalam tim, berkomunikasi dengan efektif, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sesuai dengan ajaran akidah akhlak. *Soft skills* ini tidak hanya relevan untuk kehidupan di madrasah, tetapi juga penting untuk pengembangan pribadi mereka sebagai individu yang saleh dan bertanggung jawab.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Implementasi pendekatan *experiential learning* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Matholi'ul Falah Langgenharjo Juwana Pati terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesalehan peserta didik. Metode ini berhasil mengintegrasikan teori dan praktik melalui pengalaman langsung yang relevan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep akidah akhlak secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kesalehan peserta didik mengalami peningkatan yang terlihat melalui berbagai aspek, seperti pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai akhlak, peningkatan partisipasi aktif dalam mata pelajaran, pengembangan keterampilan refleksi diri, dan perilaku yang lebih sesuai dengan ajaran akhlak dalam interaksi sosial. Selain itu, metode ini juga mendorong pengembangan *soft skills* yang mendukung kesalehan, seperti kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti kebutuhan akan perencanaan yang matang dan adaptasi awal oleh peserta didik, manfaat yang diperoleh dari *experiential learning* jauh lebih besar. Peserta didik menjadi lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka dan lebih termotivasi untuk menjalankan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *experiential learning* merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam mata pelajaran akidah akhlak, khususnya dalam meningkatkan kesalehan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif mata pelajaran, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

5.2 Implikasi

Hasil implementasi pendekatan *experiential learning* dalam mata pelajaran akidah akhlak pada peserta didik membawa beberapa implikasi penting, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam pengembangan karakter peserta didik:

1) Perubahan Pendekatan Mata pelajaran di Kelas

Keberhasilan *experiential learning* dalam meningkatkan kesalehan peserta didik mengisyaratkan perlunya perubahan dalam pendekatan mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Guru diharapkan untuk lebih kreatif dalam merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif. Ini dapat meliputi lebih banyak aktivitas praktis, seperti diskusi kelompok, simulasi, *role playing*, dan proyek berbasis masalah yang langsung terkait dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

2) Pengembangan Kurikulum yang Lebih Interaktif

Implikasi lain adalah kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih interaktif dan berfokus pada pengalaman langsung. Kurikulum

Akidah Akhlak harus dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan ruang bagi peserta didik untuk tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga untuk mengalami dan menerapkan nilai-nilai akhlak. Hal ini dapat melibatkan integrasi kegiatan di luar kelas, seperti kunjungan lapangan atau proyek sosial, yang memungkinkan peserta didik untuk melihat dan merasakan dampak nyata dari nilai-nilai yang mereka pelajari.

3) Peningkatan Kompetensi Guru

Implementasi *experiential learning* menuntut kompetensi yang lebih tinggi dari guru. Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang dan mengelola pengalaman belajar yang efektif serta dalam memfasilitasi refleksi yang mendalam. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang fokus pada metode mata pelajaran aktif dan partisipatif. Guru juga perlu diberikan dukungan dalam bentuk sumber daya dan waktu untuk merencanakan dan melaksanakan metode ini secara efektif.

4) Penekanan pada Pengembangan Karakter dan Moral

Implikasi penting lainnya adalah penekanan yang lebih kuat pada pengembangan karakter dan moral dalam pendidikan. Dengan melihat hasil positif dari *experiential learning*, madrasah dan pendidik perlu memberikan perhatian yang lebih besar pada mata pelajaran yang membentuk karakter, bukan hanya mengajarkan pengetahuan. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih holistik, di mana pengembangan moral dan kesalehan menjadi bagian integral dari proses pendidikan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif dalam implementasi *experiential learning* untuk meningkatkan kesalehan peserta didik, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Di antaranya, Penelitian ini dilakukan pada sampel yang terbatas. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian ini untuk seluruh peserta didik di berbagai sekolah dan daerah lainnya mungkin tidak sepenuhnya akurat. Faktor-faktor seperti latar belakang budaya, kondisi sosial ekonomi, dan lingkungan sekolah dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih luas.

Durasi penelitian yang relatif singkat mungkin tidak cukup untuk mengukur dampak jangka panjang dari implementasi *experiential learning* terhadap kesalehan peserta didik. Perubahan perilaku dan internalisasi nilai-nilai akhlak memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat terlihat secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penelitian jangka panjang yang melibatkan pengamatan dan evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas metode ini.

Dalam penelitian ini, penulis sangat menyadari dengan sepenuh hati bahwa dalam penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan keterbatasan. Kekurangan dan keterbatasan yang penulis rasakan adalah kurangnya waktu melakukan pengamatan, mendalam, mengumpulkan seluruh data, baik melalui studi dokumentasi, dan terbatasnya kemampuan peneliti dalam mengingat dan menghafal semua pernyataan narasumber dalam kegiatan

wawancara dan sebagainya, sehingga seluruh obyek mempengaruhi penulis dalam mendiskripsikan hasil temuan di lapangan ada yang terlewatkan meskipun penulis sudah berusaha dengan sekuat tenaga dan pikiran mengecek dan recheck secara berulang-ulang kepada sumber data kunci yang diteliti dan kemudian peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pendekatan *experiential learning* yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk pengembangan dan penerapan lebih lanjut, diantaranya:

1) Pengembangan Kurikulum yang Lebih Kaya Pengalaman

Disarankan agar kurikulum Akidah Akhlak di madrasah lebih terfokus pada pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak dengan lebih baik. Integrasi kegiatan seperti proyek berbasis nilai, simulasi, dan kunjungan lapangan ke dalam kurikulum akan memberikan peserta didik kesempatan untuk mengalami langsung bagaimana nilai-nilai akhlak diterapkan dalam konteks nyata.

2) Peningkatan Fleksibilitas dalam Metode Mata pelajaran

Guru disarankan untuk tetap fleksibel dalam menerapkan *experiential learning*, menyesuaikan metode dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Pendekatan yang lebih personal dan adaptif dapat membantu mengatasi resistensi dari peserta didik yang mungkin merasa tidak

nyaman dengan metode mata pelajaran yang aktif dan partisipatif. Guru juga perlu peka terhadap dinamika kelas dan siap untuk melakukan penyesuaian jika diperlukan.

3) Peningkatan Fokus pada Refleksi Diri

Kegiatan refleksi perlu terus dipertahankan dan bahkan ditingkatkan dalam penerapan *experiential learning*. Refleksi membantu peserta didik merenungkan pengalaman mereka dan menghubungkannya dengan nilai-nilai akhlak yang dipelajari, sehingga memfasilitasi internalisasi yang lebih mendalam. Disarankan agar guru menyediakan waktu yang cukup dan metode yang efektif untuk refleksi, seperti jurnal pribadi, diskusi kelompok, atau sesi seperti jurnal pribadi, diskusi kelompok, atau sesi refleksi terstruktur.

4) Penguatan Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Dukungan dari orang tua dan komunitas sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan melalui *experiential learning* di madrasah. Oleh karena itu, disarankan agar madrasah menjalin kerjasama yang lebih erat dengan orang tua dan komunitas untuk memastikan bahwa nilai-nilai akhlak yang dipelajari peserta didik di madrasah juga diterapkan dan didukung di rumah dan lingkungan sekitar. Kegiatan seperti seminar untuk orang tua, proyek komunitas, dan partisipasi dalam program sosial dapat menjadi cara efektif untuk memperkuat kolaborasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, R. (2015). *Model Mata pelajaran Experiential dalam Konteks Pendidikan: Proses, Praktik, dan Implementasi*. Jurnal Pendidikan, 10(2), 85-100.
- Ahmadi, Abu and Noor Salim. *Dasar-dasar Mata pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdulaziz University.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (1994). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali. (2000). *Ihya Ulumuddin*. Darul Fikr.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insan.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill.
- Arif, M. (2014). *Pendidikan Kesalehan: Teori dan Praktik dalam Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Bambang Samsul. (2008). *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Atherton, J. S. (2008). *Learning and Teaching: Experiential Learning*. Retrieved from <http://www.learningandteaching.info/learning/experiential.htm>
- Beard, C., & Wilson, J. P. (2006). *Experiential Learning: A Best Practice Handbook for Educators and Trainers* (2nd ed.). Kogan Page.
- Beetlestone, Florence. (2012). *Creative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Clark, R. E., Kirschner, P. A., & Sweller, J. (2010). *Putting students on the path to learning: The case for fully guided instruction*. American Educator, 36(1), 6-11.
- Cohen, A., & Walker, D. (1993). *Student Experiences and the Construction of Knowledge*. In *Constructivist Perspectives on Learning* (pp. 87-112). Teachers College Press.
- Deporter, dkk. (2000). *Quantum Learning*. Jakarta: Kaifa.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education* (pp. 25-35). New York: Macmillan.

- Fahmi, A. (2016). *Ketaatan pada Aturan dan Etika dalam Perspektif Islam*. Malang: UMM Press. Halaman 42, 43, 45, 47, 49.
- Fajar, A. (2018). *Efektivitas Experiential Learning dalam Mata pelajaran Berbasis Proyek di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 9(4), 80-85.
- Hamzah, M. (2019). *Etika dan Akhlak Islam: Teori dan Praktik dalam Kehidupan Sehari-hari*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, Muhammad Tholchah. (2004). *Dinamika Kehidupan Religius*. Jakarta: Listafariska Putra.
- Hidayat, M. T. (2017). *Pengaruh Mata pelajaran Experiential Learning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 25-30.
- Hidayat, R. (2016). *Metode Pendidikan Kesalehan: Aplikasi dan Evaluasi*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 90-105.
- Ibrahim, R. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Kolb, D. A., & Kolb, A. Y. (2005). *Learning Styles and Learning Spaces: Enhancing Experiential Learning in Higher Education*. *Academy of Management Learning & Education*, 4(2), 193-212.
- Luckmann, C. (1996). *Defining Experiential Education*. In R. L. Joplin (Ed.), *The Theory of Experiential Education (3rd ed., pp. 7-10)*. Association for Experiential Education.
- Madjid, Nurcholish. (2008). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Muhammad, I. (2015). *Mata pelajaran Berbasis Pengalaman dalam Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muthahhari, Murtadha. (2010). *Spiritualitas dan Etika Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- Nugroho, D. (2015). *Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan dan Mata pelajaran*, 2(1), 45-60.

- Nugroho, D. (2018). *Kesalehan dan Hubungan Sosial: Studi Empiris dalam Konteks Masyarakat*. Jurnal Sosial dan Humaniora, 14(1), 123-140
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books. 112
- Rasyid, A. (2020). *Kesalehan Sosial: Konsep dan Implementasi dalam Masyarakat Islam*. Surabaya: UIN Press. Halaman 130, 132, 134, 136, 138.
- Riyanto, M. (2017). *Kedalaman Spiritual dan Kedisiplinan Ibadah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, A. (2019). *Implementasi Model Experiential Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Yogyakarta*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 8(1), 45-50.
- Sari, P. (2019). *Kesalehan dan Kesejahteraan Psikologis: Kajian Kualitatif*. Jurnal Psikologi Positif, 5(3), 200-215.
- Savicki, V. (2008). *Assessing and Improving Intercultural Sensitivity: A Model for Experiential Learning*. In M. C. B. Lopez & T. L. Cohen (Eds.), *Advances in Intercultural Learning* (pp. 58-75). Palgrave Macmillan.
- Shihab, Quraish. (2010). *Kesalehan Individu dan Sosial dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Shihab, Quraish. (2012). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, B. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulistyo, B. (2012). *Psikologi Kesalehan: Kajian Psikologis terhadap Praktik Keagamaan*. Jurnal Psikologi, 8(1), 55-70
- Tarwiyah, H. (2009). *Integrasi Pengalaman dalam Mata pelajaran: Keterkaitan antara Bertindak dan Berpikir*. Jurnal Pendidikan dan Mata pelajaran, 14(1), 67-80.

- Wulandari, S. (2020). *Penerapan Experiential Learning dalam Mata pelajaran Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa*. Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris, 10(3), 62-67.
- Yamazaki, Y., & Kayes, D. C. (2004). *An experiential approach to cross-cultural learning: A review and integration of competencies for successful expatriate adaptation*. Academy of Management Learning & Education, 3(4), 362-379.
- Yunus, Muhammad. (2017). *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: PT. Hidayakarya.
- Zainuddin, A. (2014). *Pendidikan Islam: Memahami dan Menerapkan Nilai-nilai Keagamaan dalam Kehidupan*. Jakarta: Prenada Media.
- Zuhriani. (2004). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

